I'M NOT
INDERELLA
emang bukan Cinderella, tapi Kisahku sungguh seperti di dalam

Felis Linanda

I'm Not Cinderella

Daftar Isi

TAMA

"Mama, Vio juara!" teriakku sambil menuju dapur. Tampak Mama sedang sibuk memotong sayur. "Lukisan Vio juara satu, *loh!"* sahutku sambil memamerkan piala.

Mama cuek dan terlihat pura-pura tidak mendengar celotehanku.

"Mama mau tahu apa yang Vio lukis nggak?" tanyaku mencoba memancing reaksi Mama.

Mama bergeming, tetap tidak peduli. Akhirnya aku menyodorkan pialaku tepat di atas tangan Mama yang sibuk memotong sayur. Mama terhenyak dan menatapku dengan sengit.

"Apa-apaan kamu, *hah?* Bagaimana kalau tangan Mama teriris? Kamu senang kalau tangan Mama berdarah?"

Aku menyunggingkan senyum manisku. "Mama, lukisan Vio juara satu, loh. Vio melukis..." Belum selesai aku bercerita, Mama mengambil pialaku dan membantingnya hingga patah. Aku hanya diam terpaku melihat piala kebanggaanku hancur begitu saja.

"Dengar ya, Vio! Mama nggak peduli kamu juara atau melukis apa. Bagi Mama kamu hanya anak yang menyusahkan. Sama seperti Papamu!"

Air mataku menetes satu-persatu. Kata-kata Mama begitu menyakitkan hati. Aku berlari ke taman yang tidak jauh dari perumahan tempat tinggalku dan menangis sendirian di sana.

"Kamu kenapa?" tanya sebuah suara yang membuatku menengadahkan kepala. Seorang anak cowok seusiaku tersenyum padaku. Lengan kanannya mengapit sebuah buku sketsa, sementara tangannya menggenggam tas transparan yang berisi pensil beserta pensil warna.

"Kok bengong?" tanyanya lagi.

Aku hanya menggelengkan kepalaku.

Tanpa ragu ia duduk di sebelahku. Ia menaruh bukunya agak jauh dariku. Diam-diam aku penasaran apa yang ia lukis.

"Kamu suka melukis juga?" tanyaku sambil melirik ke arah bukunya.

Ia mengangguk. "Dari dulu aku suka melukis. Makanya Mama memberiku buku sketsa dan pensil-pensil ini."

"Boleh kulihat lukisanmu?"

"Jangan!" sahutnya dengan keras hingga aku terkejut. "Eh, maksudku lukisanku belum selesai. Nanti kalau sudah kuwarnai semua, aku akan kasih ke kamu."

Aku mengangguk dengan girang.

"Oh ya, namamu siapa?"

Aku menyodorkan tanganku. "Violin. Tapi kamu bisa panggil aku Vio."

"Aku Tama." Ia membalas uluran tanganku sambil tersenyum. Aku suka senyumnya yang manis. "Rumah kita bersebelahan, loh. Kamu pasti nggak sadar."

"Eh?" Aku mengerjapkan mataku tak percaya. Aku tidak tahu kalau dia adalah tetanggaku.

Ia tertawa sambil mengibaskan tangannya. "Sudah lah, aku tahu kamu nggak sadar. Ayo, ikut aku!"

Tanpa menunggu persetujuanku, ia mengambil peralatannya dan menarik tanganku berlari ke arah belakang rumahnya. Aku terpana melihat bunga *daisy* merah yang tertanam rapi di sana. Tanpa sadar aku mendekat dan berlutut dekat bunga itu.

"Itu Mamaku yang tanam. Kamu suka?" tanyanya yang hanya kuangguki.

Selama ini aku tidak tahu kalau bunga *daisy* ada yang berwarna merah. Yang sering kulihat berwarna putih dan kuning.

"Kamu seperti bunga itu," komentarnya yang membuatku menoleh. Aku merasa wajahku memerah karena malu.

Ya ampun, aku masih kecil. Baru berusia tujuh tahun, masa aku sudah senang dipuji begini?

Tiba-tiba Tama memetik satu tangkai dan diserahkan padaku. Aku terkejut dan hanya melongo melihat bunga yang ia sodorkan.

"Mamamu nggak marah?"

Tama menggeleng. "Mama nggak akan marah, *kok.* Ambil saja. Ini buat kamu. Karena kamu seperti bunga ini."

Aku menerima bunga itu dengan ragu. Tapi aku senang sekali. Anggap saja pengganti pialaku yang hancur.

***

Semenjak itu aku berteman dengan Tama dan bahkan kami suka melukis bersama di taman. Setidaknya aku tidak akan kesepian dan sedih lagi. Bahkan Mama Tama sangat baik. Beda dengan Mama yang selalu marah dan tidak peduli denganku.

"Kalau sudah besar nanti, aku mau jadi pelukis terkenal. Belajar di Perancis dan pulang ke sini untuk pameran lukisan!" seru Tama penuh semangat.

"Aku juga pingin. Tapi sepertinya Mamaku nggak suka aku melukis."

Tama tampak berpikir. "Begini saja, kalau aku sudah jadi pelukis terkenal, aku akan memajang salah satu gambarmu."

"Janji, ya?" Aku menunjukkan jari kelingking kananku.

"Janji!" Tama mengaitkan jari kelingkingnya. "Oh ya, besok kita nggak bisa main bersama. Aku dan Mama mau nyusul Papa dan Adikku ke Bandung."

"Kamu punya adik?"

"Punya. Nanti kalau sudah pulang, aku kenalkan ya."

"Iya."

Dan Tama tidak pernah pulang lagi. Kata Tetangga yang lain, mereka pindah ke Bandung.

***

My New Life

10 Tahun kemudian...

Aku menatap benci ke arah rumah mewah yang berada tepat di hadapanku. Sementara Mama dan Om Raka yang baru menikah kemarin menatap penuh bahagia. Aku jijik, aku muak. Aku ingin kembali ke rumah yang dulu dan tinggal bersama Papa saja. Sayangnya hak asuhku jatuh ke tangan Mama.

Pintu utama terbuka. Seorang gadis cantik berlari keluar, lalu menghambur ke pelukan Om Raka dengan manja. Di belakangnya seorang cowok mengikutinya sambil tersenyum. *Cuih,* aku muak melihatnya.

"Mama, Papa, kamar kalian sudah Fikah dan Mbok Ina siapkan. Pasti kalian suka."

Mama membelai kepala anak manja itu dengan lembut. Sesuatu yang tidak pernah ia lakukan padaku sejak kecil.

"Terima kasih, Fikah. Pasti Fikah capek mempersiapkan semua." Nada lembut Mama membuatku semakin jijik. Sepertinya aku tidak pernah

mendengar nada lembut Mama yang seperti itu sekalipun.

Tatapan Fikah beralih padaku. Ia tersenyum manis dan melambaikan tangannya. Aku hanya mendengus dan membuang muka.

"Kakak, Fikah juga udah siapin kamarnya, l*oh."*

Aku mendelik. Kakak? Dia memanggilku Kakak? Apa aku tidak salah dengar? Umurnya hanya berbeda beberapa hari lebih muda dariku, bisa-bisanya dia memanggilku Kakak? Aku tidak sudi punya Adik *sok* manis dan centil seperti dia.

"Ayo, kita masuk!" ajak Om Raka. "Ayo, Vio!" lanjutnya sambil menoleh ke arahku.

"Jangan pedulikan dia. Kalau dia mau masuk, pasti dia akan masuk," ujar Mama yang membuatku tanpa sadar mengepalkan tangan.

Sambil merangkul Fikah, Mama melangkah masuk ke dalam rumah. Benar-benar menganggapku tidak ada. Kalau begitu kenapa harus mempertahankan aku?

"Vio, ayo masuk!" ajak Om Raka sambil tersenyum lembut padaku.

Aku bergeming. Kutatap wajah Om Raka yang masih tersenyum padaku. Om Raka sangat baik terhadap aku dan Mama. Tapi orang sebaik beliau sepertinya tidak pantas bersama Mama.

Om Raka merangkulku dan mengajakku masuk. Kakiku yang tadinya kaku akhirnya mengikuti Beliau masuk dengan langkah terseret.

"Fikah, Ferio, tolong antarkan Vio ke kamarnya, ya!" pinta Om Raka yang disambut histeris oleh Fikah. Cowok yang bernama Ferio hanya mengangguk saja.

"Ayo, Kak!" ajak Fikah sambil menggandeng tanganku. Dengan refleks kutepis tangannya hingga ia terdiam sejenak, lalu kembali tersenyum lebar.

Dengan malas-malasan aku mengikutinya naik ke lantai atas. Di lantai atas hanya ada tiga kamar yang saling berhadapan. Dua di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Fikah membuka pintu kamar sebelah kanan.

Aku masuk dan melihat sekeliling kamar. Kamar ini jelas-jelas lebih besar tiga kali lipat dari kamarku yang dulu. Kasur ukuran *kingsize* dilapisi sprei berwarna coklat tiramisu berumbai, benar-benar terlihat manis dan senada dengan *wallpaper* yang didominasi warna putih dan coklat. Seperangkat TV dan DVD juga lengkap, beserta lemari tiga pintu berwarna putih, bahkan laptop juga ada di sana. Benar-benar kemewahan yang tidak pernah aku rasakan.

"Gimana, Kak? Bagus, kan?" tanya Fikah tersenyum bangga. "Dan kamar Kakak menghadap kolam renang belakang, *loh.*"

"Kamar mandi ada di lorong sebelah sana," jelas Ferio sambil menunjuk sebuah lorong yang tepat di sebelah lemari.

Aku rasa sudah cukup *tour* kecil dari mereka. Aku menatap mereka dengan tatapan mengusir. Semakin lama mendengar suara cempreng Fikah dan Ferio yang layaknya sales membuat kepalaku semakin pusing.

"Kami keluar dulu, Kak. Kalau ada apa-apa bisa cari Fikah dan Ferio. Kamar kami tepat di depan kamar Kakak." Syukurlah, Fikah tampak mengerti aku sedang ingin sendiri. Tanpa mengucapkan apa-apa, aku langsung menutup pintu dengan keras.

Aku mendorong koper kecilku dan duduk di kasur yang empuk. Di dalam koper hanya ada beberapa pakaian bagus dan benda-benda lainnya. Aku tersenyum saat meraih sebuah pigura yang berisikan fotoku dengan Papa waktu kecil. Mengingat Papa, aku merasa sedih. Aku masih ingat bagaimana Mama menyeretku keluar dari rumah. Aku tahu Papa ingin mencegah, namun tidak bisa melakukan apa-apa.

***

Suasana makan malam yang ramai tidak terasa nyaman buatku. Fikah sibuk berceloteh diikuti tawa Mama dan Om Raka. Sayangnya aku tak berminat. Aku lebih berminat mengaduk-aduk makananku. Setidaknya makanan itu lebih indah dari wajah Fikah dan Mama. Dan karena aku tidak bisa mengacak-acak wajah mereka secara langsung, aku melampiaskannya lewat makanan.

"Vio!" bentakan Mama membuatku cukup terkejut. Aku mengangkat wajah dan mendapati tatapan marah dari Mama. "Dari tadi Papamu bertanya. Apa kamu tuli?"

Aku berpindah menatap Om Raka yang tersenyum. "Kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya yang segera kuangguki dengan pelan.

"Kamu punya mulut, kan? Sejak kapan Mama mengajari kamu seperti itu?" hardik Mama yang membuatku semakin tak suka. Lagian sejak kapan Mama pernah mengajari aku apa pun? Tidak pernah! Aku berani bersumpah.

"Ma, mungkin Kakak butuh beradaptasi dulu. Jangan marah ya, Ma." Fikah berusaha membelaku. Dia pikir itu akan membuatku tergugah? Akan membuatku loncat dan memeluknya penuh terima kasih seperti Dora? Tidak sudi!

"Kalau bukan karena Fikah dan Papamu, kamu sudah Mama hukum."

Omelan Mama benar-benar membuatku merasa kenyang seketika. Aku bangkit dari duduk dan pergi begitu saja. Tidak peduli dengan teriakan terompet Mama. Sepertinya aku harus menyediakan kapas untuk menyumbat telingaku. Atau terang-terangan memakai *headphone* yang digunakan para *DJ*?

Ketika aku bermaksud ke kamar, aku melihat ada tangga kecil di ujung lorong. Karena penasaran, aku segera menuju tangga itu. Aku mendongak dan kulihat ada sebuah pintu kecil di atas.

Aku mulai menaiki tangga dan mendorong pintu besi yang agak berkarat. Ternyata tanah lapang dengan pagar pembatas. Di situ banyak pot-pot dengan bunga-bunga yang cantik. Mungkin dulu Mama Fikah suka menanamnya.

Tiba-tiba mataku menangkap sebuah pot besar yang merupakan bunga *daisy* merah. Aku menuju pot itu dan berlutut sambil mencium bunganya. Bunga itu benar-benar membuatku mengingat Tama. Ah, entah di

mana dia sekarang. Keluarga mereka pindah begitu saja tanpa pemberitahuan.

Aku menatap ke atas langit yang penuh bintang. Rasanya bintang itu dapat kugapai dengan tanganku. Tempat ini benar-benar indah. Sepertinya aku menemukan sebuah tempat rahasia yang bagus.

***

Aku membuka mataku yang berat ketika sinar matahari pagi masuk melalui celah jendela yang tak tertutupi tirai. Sambil menguap aku berjalan menuju jendela, menyingkap tirai gorden dan membuka jendelanya.

Byurr!! Sebuah suara di bawah mengagetkanku. Aku menunduk dan melihat ada yang berenang. Aku tersenyum dan berpikir mungkin Om Raka yang berenang sepagi ini. Tapi senyumku pudar ketika melihat siapa yang sedang berenang saat orang itu bangkit. Ternyata Ferio. Sialnya ia sempat melihatku tersenyum. Dengan kesal aku menutup jendela.

Pintu kamarku diketuk. "Vio, ini Om Raka. Kamu sudah bangun?"

Mendengar suara Om Raka buru-buru aku membuka pintu. Om Raka tersenyum. Di tangannya ada tiga bungkusan pakaian, sebuah tas berwarna coklat, sebuah kotak sepatu dan sebuah kotak *handphone*.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

Aku mengangguk pelan. Mataku masih mengawasi barang-barang yang berada di tangan Om Raka.

"Oh ya, ini milikmu. Seragam baru, sepatu baru dan ponsel untukmu. Om tahu kamu akan sangat membutuhkan ini. Ambillah."

Aku mendongak tak percaya. Om Raka menganggguk sekali lagi. Akhirnya aku menerimanya juga. Ingin rasanya mengucapkan terima kasih. Tapi anehnya aku malas berbicara satu patah kata pun.

"Segera bersiap-siap. Nanti kamu bisa terlambat ke sekolah."

Aku menghela nafas. Bahkan aku harus pindah sekolah? Hidupku benar-benar sudah diatur sedemikian rupa. Kulirik jam yang sudah menunjukkan pukul enam lebih lima menit. Sesegera mungkin aku masuk ke kamar mandi kalau tidak ingin terlambat.

Selesai mandi dan berpakaian, aku mematut diriku di kaca. *Hm...* baju seragam yang lucu. Kemeja putih dipadu rok berlimpit dengan warna abu-abu tua dan dasi panjang yang lucu membuatku terlihat cukup mungil. Berbeda sekali dengan seragam sekolahku yang dulu. Hanya kemeja putih dan rok abu-abu biasa.

Rambutku yang panjang segera kuikat biasa saja. Kemudian aku mengecek tas pemberian Om Raka. Di dalamnya sudah berisi buku-buku tulis lengkap dengan alat tulis. Om Raka benar-benar baik dan perhatian.

Lalu tanganku meraih kotak ponsel. Di dalamnya sebuah *Iphone* terbaru berwarna putih terpampang manis di dalamnya. Kartunya juga sudah aktif. Bahkan Om Raka sudah menyimpan semua kontak mereka. Nomor Om Raka, Fikah, Ferio dan Mama. Seumur-umur belum pernah aku menggunakan ponsel mahal.

Jangankan menggunakannya, pegang saja tidak pernah.

"Pagi, Kak!" Aku terkejut dan menoleh ke arah pintu dengan refleks. Fikah terlihat begitu ceria dan antusias menyambutku. Tapi aku tidak suka itu. Rasanya seperti tidak punya sopan santun. Masuk ke kamar orang tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Wah, Kakak cocok sekali dengan seragam itu. Tambah manis," pujinya sambil terkikik seperti nenek lampir.

"Ayo, sarapan dulu! Nanti telat," ujar Ferio yang segera mengingatkan.

Dengan malas-malasan aku memakai sepatu, menyampirkan tas, lalu menyusul mereka ke bawah. Di meja makan sudah ada Mama dan Om Raka yang tampak sedang menunggu kami.

"Pagi, Ma, Pa," sapa Fikah sambil mencium pipi Mama dan Om Raka. Aku jijik melihatnya.

"Pagi, Om, Tante." Tidak ketinggalan pula Ferio menyapa mereka.

Diam-diam aku tertawa dalam hati. Kupikir Ferio juga akan mencium Mama dan Om Raka. Untungnya tidak. Kalau iya, mungkin aku akan tertawa guling-guling di lantai. Setelah itu aku akan dikirim ke Rumah Sakit Jiwa.

Mama menyendokkan nasi goreng ke piring Om Raka, Fikah dan Ferio. Jangan harap dia menyendokkannya untukku. Aku juga tidak berharap.

"Kamu bisa mengambil sendiri, kan?" tanya Mama dengan sinis.

Om Raka segera mengambilkan untukku sebelum aku berkata apapun. Tenang saja. Aku benar-benar tidak peduli dengan perlakuan Mama terhadapku. Kalau Mama perhatian, justru itu aneh untukku.

"Bagaimana nasi goreng buatan Mama? Enak?" tanya Mama ke Fikah sambil tersenyum.

"Enak banget. Ada Mama, Fikah nggak perlu makan telur gosong buatan Ferio lagi." Kelakar Fikah membuat mereka tertawa. Bagiku tidak lucu sama sekali.

"Kamu bilang saja sama Mama, kamu suka makan apa. Mama akan masak semua makanan yang kamu mau."

Oke. Percakapan ini cukup menusuk hati. Tidak pernah sekalipun Mama bertanya apa makanan kesukaanku. Jangankan masak, membeli sayur saja Mama malas. Kenapa bersama Om Raka dan Fikah, Mama bisa begitu perhatian dan baik? Sementara aku anak kandungnya medapat perlakuan layaknya anak tiri. Ini tidak adil.

***

Selama di mobil menuju perjalanan sekolah, Fikah terus berceloteh. Aku benar-benar pusing mendengar suara cemprengnya. Hanya Ferio yang dengan sabar meladeninya.

Bicara tentang Ferio, sebenarnya aku penasaran juga dia siapanya Fikah dan Om Raka. Tapi aku tidak mungkin bertanya. Bagiku Ferio seperti seorang *bodyguard*. Tapi kalau aku melihat sikap Fikah ke Ferio, aku yakin Fikah menyukainya. Ya, Ferio

memang tampan, tinggi, tatapan matanya tajam, postur tubuhnya tegap, hampir mencapai kata sempurna untuk ukuran cowok.

Oh tidak, kenapa aku malah menilai dirinya? Aku menatap keluar jendela dengan kesal.

Sesampainya kami di sekolah, aku merasa seperti berada di sebuah mall. Sekolah itu begitu besar dan mewah. Sekolah ini pasti isinya anak-anak dari kalangan berada.

"Kak, sekolahnya bagus, kan? Kakak pasti betah di sini. Papa juga sudah mengatur semuanya. Kakak sekelas dengan kami berdua."

Ya. Mengatur. Aku merasa seperti seorang robot. Tinggal mengikuti apa yang sudah diatur.

"Terus pulang nanti, Kakak cari Pak Haris di sini. Pak Haris pasti memarkir mobilnya di sini."

"Fikah, sudahlah. Kamu bicara apapun dia nggak akan jawab," celutuk Ferio yang membuat Fikah terdiam. Aku tidak marah. Malah bersyukur tidak mendengar suara cempreng Fikah lagi.

Jangan harap setelah pulang sekolah aku akan kembali ke rumah yang penuh dengan kemunafikan itu.

***

Tadinya, aku berpikir akan berdiri di depan kelas dan mengenalkan diriku di kelas yang baru. Ternyata tidak. Tapi aku bersyukur akan hal itu. Sang Guru hanya menyuruhku duduk di tempat yang kosong. Untungnya bukan di sebelah Fikah ataupun di sebelah Ferio. Tapi di sebelah seorang cowok berkacamata yang terlihat sangat pendiam.

Saat aku akan duduk, cowok berkacamata itu tersenyum irit padaku. Aku pun hanya mengangguk, lalu duduk tanpa banyak bicara.

"Aku, Adnan," bisiknya yang membuatku menoleh sejenak.

"Anak-anak, buka buku kalian halaman lima puluh! Nama yang Ibu panggil, maju ke depan untuk mengerjakannya!" perintah Bu Agni, guru matematika yang seketika membuat murid-murid di kelasku gaduh.

"Vio, kamu berbagi dengan bukunya Adnan, ya!"

Aku melirik sebentar ke buku Adnan dan sebuah senyum sinis menghiasi bibirku. Aku pikir, sekolah ini hanya keren di namanya saja. Masa bab yang sudah kukuasai di kelas dua, baru muncul di kelas tiga sekolah ini? Sinting!!

"Fikah, kerjakan nomor satu!" perintah Bu Agni yang membuat wajah Fikah menegang. Tapi ia maju juga.

"Adnan, kerjakan nomor dua!" Adnan berdiri dan maju dengan percaya diri.

"Vio, boleh kamu kerjakan nomor tiga?" tanya Bu Agni yang membuat semua pasang mata menatapku, termasuk Fikah dan Adnan yang ada di depan.

Aku maju dan menerima buku dari Bu Agni. Dengan ogah-ogahan aku meraih spidol dan mengerjakan soal nomor tiga hanya dalam waktu setengah menit. Fikah dan Adnan bahkan menatapku dengan pandangan yang entah kagum atau kaget.

Saat berbalik, aku mendapati pandangan teman-teman lainnya serupa dengan pandangan Fikah dan Adnan. Bu Agni malah tersenyum senang. Aku

mengembalikan buku pada Bu Agni dan menuju tempat dudukku dengan santai.

"Hebat, Vio! Ibu bangga," pujian yang sangat tidak membangun untukku.

Tak lama kemudian, Adnan tampak sudah selesai. Tinggal Fikah yang masih bengong.

"Ferio, bantu Fikah!" perintah Bu Agni dengan kesal.

Ferio *pun* maju dan membantu Fikah mengerjakan soalnya.

"Vio, kamu sudah pernah pelajari bab ini?" tanya Adnan yang hanya kuangguki. "Menurutmu, jawabanku benar?"

Aku menatap jawaban Adnan di papan tulis. Sambil menghela nafas, aku mencoret-coret bukuku, lalu kuserahkan ke Adnan.

"Mana mungkin minus dua? Jawabannya dua."

"Adnan, kamu kurang teliti. Jawabannya harusnya minus dua," tegur Bu Agni yang menyentakkan Adnan. "Angka dua saat berpindah posisi akan berubah menjadi negatif. Betul?"

Adnan mengangguk. Ia pun menatapku yang hanya bisa tersenyum meremehkan.

***

Saat istirahat, Fikah dan kedua temannya mendekatiku. Di belakang mereka, seperti biasa ada Ferio yang mengawasi.

"Kak, kenalkan teman-temanku. Yang ini namanya Santi, sebelahnya Olla."

Aku hanya mendengus, lalu pergi menghindari mereka yang menatapku dengan bengong. Aku bukannya sombong, tapi aku tidak membutuhkan teman. Di koridor aku melihat Adnan sedang mengobrol dengan beberapa temannya. Aku cuek dan terus melangkah melewatinya.

"Vio," panggilnya yang membuatku menoleh. "Mau ke mana?"

Aku mengedikkan kedua bahuku, lalu melangkah pergi. Aku memutuskan ke taman belakang sekolah ini. Tamannya bagus. Banyak berbagai macam bunga, dan banyak bangku yang bisa dipakai buat bersantai. Aku duduk di salah satu bangkunya. Ku perhatikan semua bunga, tidak ada tanaman Bunga Daisy merah.

Aku tersenyum sendiri. Jujur, aku kangen Tama, dan mungkin... aku jatuh cinta padanya.

***

Pulang sekolah, aku segera melesat pergi meninggalkan Fikah dan Ferio. Aku bahkan harus mengumpat dari Pak Haris, agar bisa keluar dari gerbang sekolah. Saat berhasil keluar, aku segera menaiki salah satu angkutan umum yang ku tahu akan berhenti di depan perumahanku yang lama.

Turun dari angkot, aku berjalan masuk ke perumahan sekitar 2 menit. Aku berhenti di sebuah rumah yang sangat kecil. Sebelum masuk, aku melirik rumah sebelah yang tetap kosong. Itu rumahnya Tama. Bodohnya aku, berharap ia akan kembali. Sambil menghela nafas, aku mengetuk pintu rumah Papa.

Ketika pintu terbuka, Papa kaget melihatku. Aku pun terkejut melihatnya. Baru beberapa hari aku pergi, Papa sudah terlihat begitu kurus.

"Papa..."

"Vio? Kamu ke sini sama siapa? Ayo, masuk!"

Aku pun masuk dan duduk di sofa butut yang sudah lama tidak pernah kududuki.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Buruk, Pa."

"Buruk?"

Aku menatap Papa dengan tatapan nanar. "Pa, Vio mau tinggal sama Papa aja. Vio nggak betah di rumah itu."

"Vio, kamu nggak mungkin tinggal sama Papa. Mamamu benar..."

Aku masih ingat jelas, apa yang Mama katakan pada Papa, sampai Papa akhirnya merelakan aku dibawa pergi Mama.

Kamu yang menjaga Vio? Kamu pikir kamu bisa, ha? Udah di-PHK, nggak punya kerjaan, gimana mau hidupin Vio? Kamu nggak akan mampu. Aku yang bawa Vio. Aku akan tinggal di rumah besar, menikah dengan Raka yang kaya. Pastinya aku bisa hidupin Vio dengan layak.

"Pa, Vio nggak betah di sana," kataku dengan suara serak.

Papa memelukku. "Kamu yang sabar ya, Vio. Papa juga nggak bisa berbuat apa-apa. Kalau kita

menghadapi apapun dengan sabar, semua pasti akan indah pada waktunya."

Lama, aku dan Papa terdiam dengan posisi berpelukan. Aku menangis saat Papa membelai rambutku.

Pelan-pelan aku melepaskan pelukan Papa. "Papa belum makan, kan? Vio masak buat Papa, ya? Papa masih suka makan masakan Vio, kan?"

Papa mengangguk. "Tapi..."

"Nggak ada sayur? Biar Vio beli di supermarket depan!" seruku sambil berdiri.

"Vio..."

"Udah! Papa santai aja. Serahkan semuanya sama Vio," kataku sambil menyeka air mataku dengan punggung tangan.

Dengan senyum, aku keluar menuju supermarket yang tak jauh dari rumah. Untungnya di dompetku masih tersisa banyak uang, hasil dari aku menabung. Aku membeli macam-macam seperti mie instant, beberapa kaleng sarden, sabun, shampoo, cairan pel dan sabun cuci. Dengan senang aku kembali ke rumah Papa.

Aku memasakkan sarden kesukaan Papa. Saat Papa sedang makan, aku mencuci baju-baju Papa di halaman belakang. Setelah itu aku menyapu dan mengepel rumah.

"Vio, nggak perlu begitu."

"Nggak apa-apa. Oh ya, setiap pulang sekolah, Vio akan ke sini menjenguk Papa. Vio akan berpikir keras agar bisa kembali tinggal sama Papa."

"Vio..."

Aku memeluk Papa. "Vio pergi dulu. Papa jaga diri baik-baik, ya."

"Kamu juga baik-baik, Vio."

Aku keluar dari rumah Papa dengan perasaan sedih. Saat melewati rumah Tama, aku berhenti sejenak memperhatikan rumahnya.

Tama, kamu di mana?

Dengan langkah lunglai, aku meninggalkan rumah itu. Saat tengah berjalan, sebuah motor Ninja hijau menghentikan langkahku. Sang pengendara membuka penutup helm balapnya hingga aku harus memicingkan mataku untuk mengenalinya.

"Naiklah!" perintahnya. "Aku Ferio. Tante mencarimu."

Dengan perasaan kacau, aku naik ke motornya. Sejujurnya aku juga capek kalau harus pulang. Jarak rumah Papa ke rumah Om Raka lumayan jauh.

"Kamu kalau mau pergi bilang-bilang dulu!" seru Ferio sambil melajukan motornya. Aku hanya diam saja.

Sampai di rumah, aku melihat Fikah menungguku dengan cemas di teras depan. Terlihat ia bernafas lega ketika melihatku dan Ferio. Ia berlari menghampiriku.

"Kakak! Kakak hampir saja membuat aku cemas. Kakak ke mana aja?"

Aku diam dan terus melangkah masuk melewatinya.

Ketika sampai di ujung tangga, aku mendapat teriakan Mama yang langsung mengomeliku habis-habisan. Aku hanya mendengar lewat kuping kanan,

keluar dari kuping kiri. Setelah selesai mengomel, aku menatap Mama dengan tatapan tajam.

"Sudah??" tanyaku yang membuat mereka kaget. Untuk pertama kalinya aku bersuara di rumah itu.

"Kamu semakin kurang ajar sama Mama, ya? Kamu habis dari mana?"

"Bukan urusan Mama," jawabku sambil menaiki tangga.

"VIO!!!!"

***

Strange Bedfellows

Keluar dari mobil, aku melangkah dengan malas menuju kelas. Fikah berlari mengejarku dan mencoba menajajari langkahnya. Aku berhenti dan menatapnya dengan kesal.

"Kak, tunggu! Jalannya cepat banget," protesnya dengan nafas tersengal-sengal. "Kak, pulang nanti jangan menghilang lagi, ya. Fikah nggak tahu harus kasih alasan apa sama Mama."

"Betul. Kali ini tolong jangan nyusahin Fikah."

Aku menoleh dengan marah ke arah Ferio. Nyusahin Fikah katanya?? Yang minta disusahin siapa? Aku tidak pernah meminta Fikah buat repot-repot mengarang alasan.

"Kenapa?" tantangnya.

Karena malas bicara dengannya, aku terpaksa melangkah dengan cepat menuju kelas. Sempat aku dengar Fikah mengomeli Ferio.

Cuih!! Aku muak dengan mereka berdua. Apa mereka tidak merasa terlalu berlebihan? Memangnya

Ferio itu siapa, sih? Kok bisa dia sampai tinggal di rumah itu juga?

Sampai di kelas, Adnan tersenyum padaku dan hanya kubalas dengan dengusan. Adnan mengangkat bahu dan kembali melanjutkan bacaannya. Aku melihat Fikah dan Ferio masuk ke dalam kelas. Fikah menggelayut manja pada lengan Ferio, seolah ingin memberi tahu pada dunia bahwa Ferio itu miliknya. *Hueeekk!*

"Eh, Vio, memangnya benaran ya kalau Fikah dan Ferio itu dijodohkan?" tanya Adnan yang hanya kujawab dengan mengangkat kedua bahuku. "Kamu kok nggak pernah mau ngomong, sih? Kamu nggak bisu, kan?"

Aku melotot dengan kesal. "Nggak!"

"Akhirnya ngomong juga." Adnan tersenyum puas. "Vi, anak-anak di sini baik-baik kok, dan pengen berteman sama kamu. Jangan tertutup gitu dan diam terus. Setidaknya jawab seperlunya aja."

Bodo amat!! Mau punya teman kek, mau tidak punya teman kek, tak ada pengaruhnya buat aku. Aku tidak butuh teman seperti mereka. Yang aku butuhkan adalah Papa. Aku juga tidak peduli dengan Mama. Lagian Mama lebih peduli sama Om Raka dan anak manjanya itu.

Melihatku hanya diam, Adnan menghela nafasnya.

"Fikah, minggu nanti nonton, yuk! Ada film bagus," ajak Santi dari arah belakangku.

"Wah, mau banget. Tapi... boleh ajak seseorang?"

"Ferio, kan? Ah, kalau dia udah biasa nemenin kita ke mana aja. Ya, boleh dong," ujar Santi.

"Bukan! Mau ajak Kak Vio."

Hening!! Tidak ada yang berbicara sama sekali. Aku hanya tersenyum sinis. Takut ya sama aku?? Bagus lah! Karena mungkin saja aku lebih menyeramkan dari pada monster yang ada di film *Power Rangers*.

"Kak Vio, minggu nanti nonton, yuk!" ajak Fikah sambil menepuk bahuku.

Tanpa menoleh, aku menunjukkan telunjukku dan menggoyangkan ke kiri dan kanan. Terdengar helaan nafas lega dari kedua teman Fikah.

"Kalau Kak Vio nggak mau, aku juga nggak mau."

"Kok gitu?" protes Olla tidak terima.

"Pergilah! Aku akan nemenin kamu. Lagian kalau kamu mau ajak Vio memang nggak masalah. Tapi aku yakin dia nggak akan pernah mau," ujar Ferio.

Ugh!!! Rasanya aku pengen bangkit dari dudukku dan menghajar wajah tampan itu. Heran, kenapa sih dia selalu sinis sama aku? Urusin saja si Fikah, tidak usah urusin aku.

Daripada kuping ini sakit, aku melangkah keluar kelas dan berjalan sesuka hatiku. Kakiku melangkah menuju belakang perpustakaan yang katanya 'angker'. Tapi aku tidak takut. Enak menyendiri di sini sendiri. Tidak ada yang bisa menganggu.

Aku terpekik tertahan saat melihat seorang cowok di sana. Di tangannya terselip rokok. Cowok itu sempat kaget, tapi kemudian mendengus kesal.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya dengan nada dingin, sedingin tatapannya yang menusuk.

Aku tidak menjawab, tapi aku duduk di sebuah bangku kayu yang ada di sana.

"Kamu tuli, ya?? Aku lagi nanya kamu??"

Aku menatapnya dengan pandangan bengis, dan dia tertawa.

"Ternyata bisu!"

Rasanya aku ingin mengangkat bangku yang aku duduki dan melemparinya. Hari ini sudah dua orang yang mangataiku bisu. Bikin kesal saja.

"Oi," panggilnya. "Oi, bisu!" panggilnya lagi setelah melihat tidak ada respon dariku.

"Aku nggak bisu!"

"Wah, nggak bisu ternyata. Syukur, deh. Kirain sekolah ini sudah nampung orang bisu."

Grrr!! Cowok kurang ajar!

"Oi, jangan bilang siapa-siapa ya kalau aku ngerokok. Kamu udah ngerusak tempat rahasiaku buat merokok. Sampai ada yang tahu, aku yakin pasti kamu yang *ember."*

Apa yang dia bilang? *Ember?* Urusin dia saja aku tidak sudi. Kenal saja tidak, apalagi *ember?*

"Namamu siapa?"

"Apa pedulimu?"

"Wah, namamu unik juga, ya? Apa pedulimu. Nama yang aneh!"

Aku semakin kesal mendengar hal itu. Sepertinya cowok ini memang kurang ajar dan ngomong seenak jidatnya.

"Namaku Vio!"

Cowok itu mengangguk-angguk. "Aku Ferguson! Panggil aja Fergie."

Mendengar namanya membuat aku tertawa kencang. Astaga, baru kali ini aku bisa tertawa seperti ini. Namanya mengingatkan aku kepada mantan pelatih *Manchester United*[1] yang aku kagumi.

"Kenapa tertawa? Ada yang lucu?' tanyanya tersinggung.

"Kamu mantan pelatih *Manchester United*?"

"*SHIT!*" bentaknya kasar. "Selalu namaku disangkut pautkan sama mantan pelatih setan merah itu. Besok aku ganti nama jadi Casey Stoner aja atau Valentino Rossi."

Aku kembali tertawa dibuatnya. Cowok ini benar-benar tidak waras.

Aku perhatikan Fergie sekali lagi. Ia benar-benar terlihat tampan dan wajahnya agak familiar buatku. Tatapan matanya tajam, dadanya bidang, rambutnya yang acak-acakan ala *Ken'ichi Fujiyama*[2] benar-benar terlihat cool.

"Kamu kelas berapa?" tanyanya.

"Kelas 3 IPA 2."

"Oh, anak Ipa? Pinter dong?" tebaknya. "Aku anak IPS 3. Karena nilai *MAFIA*[3]ku selalu mendapat angka cantik empat, jadinya masuk IPS."

"Nggak nanya!"

"Ya, sudah. Aku hanya kasih tahu."

---

[1] Salah satu klub bola Inggris terkenal

[2] Aktor pemeran L di film Death Note

[3] MAtematika FIsika kimiA

TEEETTT!!

Bel berbunyi. Aku segera bangkit dan berlari meninggalkan Fergie yang segera mematikan puntung rokok dengan cara diinjak. Sesaat aku merasa menjadi orang yang berbeda. Aku bisa bicara banyak dan tertawa lepas. Entah kenapa, mungkin aku merasa karena kami sama.

***

Pulang sekolah, aku kembali berusaha menghindari Pak Haris lagi. Dengan gesit aku berlari keluar menuju gerbang. *Sebodo* amat sama pesan Fikah dan Ferio tadi pagi.

Sebuah motor berhenti tepat di sebelahku. Aku berhenti melangkah dan menatap aneh. Motor besar merah itu begitu keren. Tapi ketika si pengendara membuka helmnya, aku mencibir. Ternyata Fergie.

“Mau ke mana?”

“Bukan urusanmu aku mau ke mana.”

“Ayo, aku anter! Jarang-jarang aku ngasih tumpangan gratis.”

Aku tersenyum sinis. “Ternyata kamu seorang tukang ojek?”

“Apa?”

“Kamu sendiri yang bilang. Kamu bilang jarang-jarang kamu ngasih tumpangan gratis. Berarti selama ini kamu memungut bayaran, alias tukang ojek. Iya, kan?”

Fergie mengibaskan tangannya. “Sudah lah! Mau aku anter nggak?”

Pikir-pikir bagus juga kalau dapat tumpangan gratis. Tidak perlu capek-capek ke rumah Papa. Akhirnya aku naik juga ke atas motornya.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku tunjukin jalannya. Kamu jalan aja."

Fergie kembali memakai helmnya dan mulai menjalankan motornya. Kami tidak banyak mengobrol. Sesekali aku menunjuk jalan yang harus ia lewati. Sampai di rumah Papa, aku menyuruhnya berhenti. Aku turun dari motor sambil sedikit mendumel. Karena Fergie rem mendadak.

Fergie membuka helmnya dan menampakkan wajah kaget. "Ini? Rumahmu?"

"Kalau iya kenapa?"

Fergie tidak menjawab. Wajahnya masih diliputi kekagetan.

"Kamu mau masuk nggak? Kalau mau masuk, masuk aja," kataku seraya berjalan menuju rumah Papa dan mengetuk pintu.

Pintu terbuka. Bukan wajah Papa yang kulihat, akan tetapi seorang ibu-ibu yang aku kenal sebagai pembantu yang sering mencuci baju-baju warga di sini.

"Non Vio?"

"Loh, Bik Tuti kok ada di sini?"

"Iya. Papa Non yang pekerjakan Bibik di sini."

"Tapi, Papa bayar Bibik pakai apa? Papa kan belum kerja."

"Bibik ikhlas kok bantu Papa Non. Papa Non sekarang rajin keliling cari kerjaan. Jadi dia minta bantuan Bibik buat mengawasi rumah ini sekaligus

mencuci dan membersihkan rumah. Kata Papa Non, kalau sudah dapat kerjaan, Bibik bisa dibayar."

Aku tersenyum penuh haru. "Terima kasih ya, Bik!"

"Sama-sama, Non!"

Aku ingat kalau aku masih punya sisa uang. Aku mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribu dan kuserahkan ke Bik Tuti.

"Bik, ini tolong kasih ke Papa. Nggak banyak, tapi mungkin bisa buat ongkos Papa ke mana-mana untuk cari kerja."

"Baik Non, nanti Bibik berikan."

"Kalau begitu Vio permisi dulu. Bilang sama Papa kalau Vio ke sini. Oh ya, bilangin juga jangan terlalu capek. Banyak istirahat dan makan teratur. Vio akan ke sini terus."

"Baik lah, Non Vio. Hati-hati, ya!"

Aku mengangguk. Dengan kecewa aku melangkah keluar. Sedih rasanya, sehari saja tidak bertemu Papa yang sangat kusayangi.

Aku mendapati Fergie sedang berdiri mematung di depan rumah Tama. Apa coba yang ia lakukan? Dengan kuat aku memukul pundaknya hingga ia kaget.

"Woi, ngagetin aja!"

"Ngapain di sini?"

"Nggak ngapa-ngapain. Udah selesai?"

"Jadi kamu nungguin aku?"

"Nggak! Nungguin hantu."

"Huh!!"

"Sekarang kamu mau ke mana lagi?"

"Pulang."

Fergie menaikkan alisnya. “Pulang? Bukannya ini rumahmu?”

Aku menghela nafas. “Ini rumah Papa. Papa dan Mamaku sudah bercerai. Dan sekarang aku harus pulang.”

“Oh, dimana?”

“Kenal sama Fikah?” tanyaku yang kuyakin dia kenal. Fikah boleh dibilang *bak* artis di sekolah. Siapa yang tidak mengenalnya dan tahu rumahnya? Kulihat Fergie menganggukkan kepalanya. “Nah, aku tinggal di rumahnya.”

“Kamu tinggal di rumahnya? Kamu pembantunya?”

Aku menonjok lengan Fergie. “Bukan! Mamaku nikah sama Papanya.”

“Oh, begitu. Ya, sudah. Naiklah!”

Akhirnya aku diantar pulang oleh Fergie. Tapi aku merasa Fergie agak lain setelah dari rumah Papa. Ia menjadi diam dan mejalankan motornya dengan pelan. Aku juga tidak mau protes. Lebih baik lamaan sedikit sampai di rumah. Aku mau lihat semampu apa Fikah berbohong dengan Mama.

Motor Fergie berhenti tepat di depan pagar rumah. Dengan malas aku turun dari motor. Ferio dan Fikah langsung menghambur ke pagar begitu melihat aku turun dari motor.

“Kakak!! Fikah udah bilang Kakak jangan kabur lagi,” protes Fikah dengan mulut manyun.

Fergie membuka helmnya, lalu menatap Ferio dan Fikah dengan tajam. Fikah dan Ferio tampak terkejut. “Aku ajak dia jalan. Kalian keberatan?”

Ferio menatap tajam Fergie. "Sebaiknya kamu jangan dekatin Vio."

"Itu bukan urusan kamu, aku mau dekat sama siapa. Kamu itu bukan siapa-siapa aku dan jangan coba mengaturku. Masalah kita belum selesai, Ferio!" tegasnya dengan senyum sinis.

"Pokoknya jangan dekatin Vio!" tegas Ferio.

Aku menatap kesal ke arah Ferio. "Kamu nggak punya hak, Ferio!" protesku kasar.

Fikah dan Ferio kaget mendengarku lebih membela Fergie.

"Pulang lah, Fergie. Nggak usah pedulikan mereka. Terima kasih, ya."

Fergie menurut. Ia kembali memakai helmnya dan pergi meninggalkan kami bertiga. Setelah Fergie sudah jauh, aku berbalik badan masuk ke dalam rumah.

"Vio, tunggu!" perintah Ferio yang mau tak mau membuatku berbalik menatapnya dengan marah. "Sebaiknya kamu hindarin Fergie. Dia punya maksud tertentu."

"Iya, Kak! Fergie terkenal dengan reputasinya yang buruk," tambah Fikah dengan wajah takut-takut.

"Kalian berdua nggak usah ikut campur sama kehidupan aku. Aku mau berteman dengan siapapun juga bukan urusan kalian. Fergie jauh lebih baik dari kalian berdua."

"Dari mana saja kamu?" tanya Mama yang sudah berada di belakangku.

Aku berbalik dan menantang tatapan tajam Mama. "Sudah peduli sama aku?"

"Vio! Yang sopan kalau sedang berbicara sama Mama!" bentak Mama.

"Aku sudah sopan, Ma. Aku hanya tanya, apa Mama sudah peduli sama aku? Apa ini yang dibilang nggak sopan? Yang sopan itu seperti apa?"

PLAK!!! Sebuah tamparan mendarat di pipi kiriku.

"Mama!!"

"Tante!!"

Fikah dan Ferio teriak bersamaan. Aku tidak peduli Mama mau menamparku lagi atau tidak. Tamparan ini tidak sesakit aku berpisah sama Papa. Aku kembali mengangkat wajahku menantang tatapan marah Mama.

"Sudah puas, Ma? Butuh pipi kananku buat ditampar?"

Fikah berlari menghampiriku dan menyeretku menuju tangga. "Kak, kalau Mama marah jangan ditentang."

Aku menepis tangan Fikah dengan kasar hingga ia terjatuh. Buru-buru Ferio menghampiri Fikah dan menatap marah padaku.

"Apa harus sekasar itu?"

"Kalian dengar baik-baik, ya! Aku nggak suka kalian ikut campur sama hidup aku."

"Vio, lama-lama kamu semakin kurang ajar, ya? Bagaimana mungkin Mama bisa punya anak kurang ajar seperti kamu?" bentak Mama seolah menambah sakit hatiku.

"Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, Ma. Itu aja." Aku berlari ke atas menuju kamar dan menangis sepuasnya.

Aku kesal, sedih dan sakit hati. Aku tidak pernah minta untuk tinggal di sini. Aku tidak pernah minta dilahirkan dengan hidup seperti ini. Kenapa aku seolah-olah anak tiri Mama? Aku bukan Cinderella dan aku tidak mau hidup seperti Cinderella. Itu hanya dongeng omong kosong untuk menipu anak-anak.

***

Aku sama sekali tidak mau keluar makan malam. Aku muak melihat mereka semua. Lebih baik aku mati kelaparan saja. Ketukan di pintu juga tidak kuhiraukan.

"Vio, ini Om!"

Mendengar suara halus Om Raka, membuatku luluh dan membuka pintu. Om Raka tersenyum dengan nampan di tangan.

"Boleh Om masuk?"

Aku tidak menjawab, melainkan menggeser tubuh agar Om Raka bisa masuk. Ia menaruh nampan di nakas dan menatapku dengan lembut.

"Kata Fikah kamu nggak enak badan. Jadi Om bawakan makan malammu ke kamar. Apa sudah baikan?" tanyanya penuh perhatian.

Aku sedikit terharu. Kenapa? Kenapa malah Om Raka yang perhatian padaku? Padahal dia bukan siapa-siapa aku. "Sudah, Om."

Om Raka tersenyum. "Vio, kalau kamu punya masalah, bilang sama Om. Jangan ragu-ragu."

"Ya."

"Yakin, nggak ada yang mau kamu omongin?"

"Ng...Vio... mau pinjam uang," kataku dengan lirih. "Tapi jangan bilang-bilang sama Mama, Om. Mama pasti marah besar."

Om Raka tersenyum. "Besok cek saja atm-mu. Nanti Om kirimkan."

"Om, anggap saja Vio pinjam. Nanti kalau Vio sudah lulus sekolah dan kerja, Vio akan balikin semua."

Om Raka mengetuk dahiku. "Anak bodoh! Mana ada orang tua yang minta anaknya mengembalikan uang? Kamu sudah Om anggap anak sendiri, walaupun kamu belum sudi memanggil Om dengan sebutan Papa. Ya sudah, kamu makan sana. Habis itu kamu istirahat. Om pergi dulu."

Setelah Om Raka keluar dari kamar, dua butir air mata mengalir begitu saja. Ya Tuhan, apa aku jahat sama Om Raka? Kenapa Om Raka begitu baik padaku?

Setengah menangis, aku memakan makan malamku penuh haru. Sesekali aku mengusap air mata dengan punggung tanganku.

***

Pulang sekolah, aku cek atm yang tersedia di sekolah. Di sekolah ini, tiap murid memiliki kartu siswa yang berfungsi sebagai atm khusus. Aku kaget saat menyadari ada tambahan uang dua juta di rekeningku.

Astaga, Om Raka transfer banyak sekali. Jadi serba salah. Tapi salahku juga tidak menyebutkan nominalnya. Padahal aku berniat meminjam lima ratus ribu saja.

Aku harus mengembalikan satu setengah juta ke Om Raka. Lagian uang itu buat Papa kok. Aku tidak mau hutang terlalu banyak sama Om Raka. Jadi aku menarik keluar uang dua juta dan kumasukkan ke dalam tas.

Aku mampir ke rumah Papa dan lagi-lagi aku tidak menemukan Papa. Pasti masih sibuk mondar-mandir mencari kerja. Aku menitipkan lima ratus ribu ke Bik Tuti dan pulang tanpa bertemu Papa.

Sampai di rumah, tumben sekali Mama tidak berkicau. Mama dan Fikah sedang menonton tivi dengan seru. *Cuih!!* Pemandangan yang memuakkan. Aku melenggang santai naik ke atas.

Saat aku akan masuk ke kamarku, tanganku ditahan seseorang. Aku mendapati Ferio menahan tanganku.

"Lepasin tanganku!"

"Kamu pulang sama siapa? Sama Fergie lagi?"

"Apa urusannya sama kamu?"

"Vio, aku mohon dengan sangat. Tolong jauhi Fergie. Dia punya maksud tertentu sama kamu."

Aku melipat tanganku. "Oh ya? Maksud tertentu? Contohnya?"

"Aku nggak bisa jelasin. Tapi ada baiknya kamu dengarin Aku. Fergie itu nggak baik. Namanya aja sudah rusak di sekolah."

"Tapi dia baik sama aku. Jadi kamu nggak usah ngelarang aku."

"Vio..."

Aku menyentak tangan Ferio dan masuk ke kamarku.

Aku yakin ada yang tidak beres antara Ferio dan Fergie. Urusan mereka kenapa harus bawa-bawa aku??

Bicara soal Fergie, hari ini aku sama sekali tidak melihatnya. *Hmm..* sedikit kesepian sih di sekolah. Mungkin dia sakit, jadi tidak masuk. *Bodo, ah!* Tidur saja.

***

Aku bangun sambil menguap lebar. Kulirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ya, ampun! Aku sudah tertidur empat jam.

Pintu kamar diketuk dari luar. Dengan enggan aku bangkit dan membuka pintu kamar. Fikah tersenyum melihatku.

“Kak, ayo makan malam!” ajaknya.

Bamm!! Aku langsung menutup pintu kamar tanpa menjawab. Heran sama anak manja itu. Apa tidak bosan dikasarin sama aku? Apa tidak merasa kalau aku kesal sama dia? Heran, kenapa dia tidak peka?

Pintu kamarku diketuk lagi. Dengan kesal aku membuka pintu dan siap memaki. Tapi aku mendapati senyum lembut Om Raka.

“Om Raka?”

“Sudah waktunya makan malam. Ayo, kita makan!”

“Ng... sebentar, Om!”

Aku mengambil tasku yang kuletakkan di meja dan mengeluarkan amplop berisi uang satu setengah

juta. Segera aku menghampiri Beliau yang menatapku dengan bingung.

"Om, ini kelebihan banyak. Aku hanya butuh lima ratus ribu aja. Ini aku kembalikan."

Om Raka mendorong tanganku. "Om ikhlas kasih kamu sebanyak itu. Om tahu, ini bukan buat bersenang-senang. Buat Papamu, kan?"

Aku tersentak kaget. "Om... Om tahu dari mana?"

"Nggak peduli Om tahu dari mana. Yang pasti Om tahu ini bukan buat bersenang-senang. Pakailah uang itu."

"Terima kasih, Om."

"Kalau kamu mau berterima kasih sama Om, ayo kita makan malam bersama."

Aku mengangguk dengan tegas.

Setelah menaruh kembali uang ke dalam tas, aku ikut Om Raka turun ke ruang makan. Tampak Mama sedang menyendokkan sayur ke piring Fikah.

"Terima kasih, Ma!" sahutnya riang.

Om Raka mengambilkan piring dan nasi untukku. Aku benar-benar terharu sekali. Belum pernah ada yang sebaik ini padaku selain Papa.

"Pa, nggak usah diambilin. Dia punya tangan, kok," sergah Mama.

Om Raka tersenyum. "Nggak ada salahnya, kan? Vio juga anakku."

"Nanti kebiasaan!"

Inilah alasan kenapa aku tidak suka berkumpul bersama. Pasti ada saja yang dikomentarin Mama. Aku jadi berpikir, apa benar aku ini bukan anak

kandungnya? Kalau tidak suka kehadiranku, kenapa justru membawa aku pergi dari Papa?

"Mm... Ma, hari ini Kakak hebat, loh. Ulangan mendadak, tapi dapat nilai seratus," ujar Fikah.

"Kamu sendiri dapat nilai berapa?" tanya Om Raka.

Fikah nyengir. "Papa kan tahu kalau Fikah nggak pinter matematika. Hanya dapat nilai enam puluh."

"Mungkin Fikah kurang teliti," sahut Mama.

"Tapi Kakak hebat, Ma! Kakak masih anak baru. Langsung dapat nilai seratus pula. Kan hebat."

"Ah, biasa saja."

Aku semakin kesal mendengarnya. Tapi udah biasa sih. Mana pernah Mama memuji aku? Dulu juga selalu Papa yang memuji aku. Mama hanya cuek bebek.

"Vio, Mama dengar sekarang kamu bergaul dengan teman yang nggak benar. Bahkan Ferio dan Fikah juga sudah melarangmu. Apa benar?"

"Dia baik, kok!"

"Vio, kamu itu anak baru. Tentu saja Fikah dan Ferio lebih kenal dia dari pada kamu."

Aku melirik kesal ke arah mereka berdua yang hanya menunduk. Rasanya aku ingin menancapkan garpu ke kepala mereka.

Aku menghela nafas sejenak. "Ferio dan Fikah nggak pernah mencoba bergaul dengan dia, jadi mereka nggak tahu. Yang mereka tahu adalah hal-hal jelek orang aja. Tapi bagi Vio, dia justru teman terbaik yang Vio punya."

"Mama minta kamu jauhi orang itu!"

"Nggak."

"Vio!"

Cukup!! Bisa nggak kalian nggak ribut saat makan? Tolong lah! Jangan ribut lagi," lerai Om Raka.

"Papa lihat sendiri, kan? Vio ini kurang ajar dan suka membantah."

Aku bangkit dari dudukku. "Maaf Om, aku nggak bisa makan lagi. Seleraku sudah hilang. Permisi!"

"Lihat! Papa lihat saja sendiri kelakuannya!"

Aku tidak peduli. Aku beranjak menuju tempat rahasiaku. Ah, rasanya lega kalau ada di sini. Malam ini tidak banyak bintang. Tapi tidak membuatku kecewa. Aku hanya butuh satu bintang yang terang itu saja.

***

Miss You, Dad...

Aku terbangun jam enam pagi. Hari ini rencananya aku mau bermain seharian di rumah Papa. Makanya aku segera buru-buru mandi dan berpakaian.

Karena belum ada yang bangun, aku hanya pamitan sama Bibik. Sampai di pagar aku melihat Ferio baru selesai lari pagi.

"Kamu mau ke mana?"

"Bukan urusanmu!"

Ferio kembali menahan tanganku saat aku bersiap melangkah pergi. "Minta Pak Haris antar aja."

"Nggak perlu. Aku bisa jalan sendiri. Sekarang lepasin tanganmu!"

Ferio melepaskan tanganku. Aku kembali melangkah pergi ke ujung gang dan masuk ke sebuah minimarket. Aku belanja keperluan makan Papa dan keperluan lainnya. Belanjaanku dulu pasti sudah habis. Selesai belanja, aku menyetop taxi dan meluncur ke rumah Papa.

Hari ini aku berhasil bertemu Papa. Papa terlihat lebih terurus, dan aku senang melihatnya. Papa juga

terlihat senang saat melihatku. Papa segera memelukku sambil membelai rambutku penuh sayang.

"Pa, Vio kangen sama Papa."

"Maaf ya, Vio. Papa belakangan ini sibuk mencari kerja."

Aku menengadah. "Dapat?"

Papa mengangguk sambil tersenyum. "Papa bertemu teman lama dan dia menawarkan Papa kerjaan di perusahaannya. Kebetulan lagi dibutuhkan Supervisor."

"Wah, selamat Papa!" seruku sambil memeluknya tambah erat.

Papa melepaskan pelukannya dan menatapku dengan lekat. "Hari ini, ayo kita jalan-jalan. Papa sudah lama nggak jalan-jalan sama kamu."

Tentu saja aku mengangguk dengan girang.

***

Papa mengajakku jalan-jalan ke mall. Tentu saja aku senang sekali. Sudah lama aku tidak merasakan hal seperti ini. Aku menarik Papa masuk ke sebuah toko pakaian. Papa butuh beberapa kemeja dan celana untuk kerja. Aku memilih banyak baju berbagai warna untuk Papa.

"Jangan banyak-banyak, Vio! Papa nggak punya banyak uang."

"Tenang aja. Ini semua Vio yang bayar."

"Tapi..."

"Jangan menolak, Pa! Pokoknya hari ini Vio yang traktir Papa."

Papa tersenyum penuh haru. Buru-buru aku memalingkan muka sebelum air mataku menetes dan kembali asyik memilihkan baju buat Papa. Tidak hanya baju. Aku juga membelikan Papa jam tangan dan tas kerja. Pokoknya Papa tidak boleh tampil mengecewakan sebagai seorang Supervisor.

Tak lupa aku mengajak Papa makan siang. Kami sampai lupa belum sarapan pagi. Pantas saja perut kami sudah konser minta diisi. Tengah makan, handphoneku bergetar. Melihat *Caller Id* yang ternyata 'Mama', aku langsung mematikan ponselku. Biarin aja!

"Vio?" tanya sebuah suara dari arah belakang.

Aku menoleh dan kaget. "Fergie?"

"Temanmu, Nak?" tanya Papa.

"Iya. Pa, kenalin ini temanku namanya Fergie. Fer, ini Papaku."

Mereka berdua berjabat tangan sambil tersenyum.

"Ayo gabung saja, Fergie! Om nggak keberatan."

Sepertinya Papa salah paham. Papa pasti mengira Fergie ada hubungan spesial denganku. Aku memang jarang mengenalkan temanku pada Papa, jadi pantas saja Papa salah paham. Tapi biarkan saja. Yang penting Papa bahagia.

Dalam waktu singkat saja Fergie sudah mengobrol akrab dengan Papa. Aku dicuekin. Melihat Papa tersenyum dan tertawa, membuatku merasa bahagia. Setidaknya aku bisa membuat Papa senang.

Setelah puas mengobrol, aku dan Papa memutuskan untuk pulang karena hari sudah semakin sore. Aku segera pulang setelah menurunkan Papa di

depan rumah. Hari ini aku benar-benar merasa bahagia. Bahagia sekali.

Tapi kebahagiaanku tidak berlangsung lama. Sampai di rumah, aku disambut tatapan garang Mama dan tatapan takut dari Fikah dan Ferio. Hari ini aku melihat Mama seperti kerasukan.

"Bilang sama Mama kamu dari mana?"

Aku hanya diam saja. Aku tidak mungkin bilang bertemu Papa. Mama pasti akan marah besar. Aku memang dilarang untuk bertemu Papa lagi.

"Kamu punya mulut Vio. Bilang sama Mama!" bentak Mama yang membuatku tidak takut sama sekali.

"Baik! Sepertinya kamu memang memaksa Mama bertindak kasar sama kamu," ancam Mama menyeramkan. "Ferio, ambil *gesper*[4] kemari!"

"Tapi, Tante..."

"Ambilkan, Ferio!"

"Ma, jangan," cegah Fikah.

"Kamu diam aja Fikah. Dia memang harus diberi pelajaran. Dia sendiri yang memaksa Mama untuk bertindak kasar."

Ketika Ferio kembali dengan sebuah gesper, Mama mengambil gesper itu dengan kasar lalu menatapku berang.

"Mama kasih kamu satu kesempatan. Katakan, kamu dari mana?"

Aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan bicara.

---

[4] Ikat pinggang kulit

Brett!! Satu cambukan melukai betis kaki kiriku. Sakit sekali!! Tapi aku berusaha tidak menampakkan rasa sakit di depan Mamaku.

Brett!! Cambukan Mama mengenai luka di cambukan pertama. Aku menggigit bibir menahan sakit yang teramat sangat. Aku sebisa mungkin menahan air mataku agar tidak menetes.

"Katakan!!" bentak Mama.

Kali ini Mama mencambuk kaki kananku. Aku merasa lemas seketika. Seperti tidak berpijak pada lantai.

"Mama, Fikah mohon cukup, Ma!" pinta Fikah sambil menangis.

"Tante, kaki Vio sudah berdarah!" seru Ferio ngeri. "Vio, cepat katakan kamu dari mana?" ratap Ferio.

"Pukul terus, Ma! Vio nggak akan jawab," jawabku dengan suara bergetar.

Kali ini Mama benar-benar seperti kerasukan. Ia tidak hanya mencambuk kakiku, tapi juga tubuhku hingga aku terjatuh dan berusaha melindungi tubuh dengan kedua tanganku.

"Mama!!" teriak Om Raka yang baru pulang.

Om Raka merebut gesper dan membuangnya ke lantai. "Mama apa-apaan??"

"Dia benar-benar kurang ajar, Pa! Dia masih bertemu Fari yang pengangguran itu. Mama sudah sering melarangnya. Tapi hari ini Mama melihat dia jalan ke mall bersama Fari. Tentu aja Mama marah."

"Mama, Vio berhak bertemu dengan Fari. Bagaimanapun Fari tetap ayah kandung Vio."

"Tapi Mama melarangnya!!"

"Papa yang memberinya izin! Semalam Vio ijin padaku!" tegas Om Raka yang membuat Mama terdiam. "Ferio, bawa Vio ke kamarnya!"

"Baik, Om!"

Ferio membantuku berdiri dan memapahku ke kamar. Aku tidak bisa menolak. Aku benar-benar merasa sakit luar biasa dan hampir tidak bisa berjalan. Pelan-pelan Ferio mendudukkanku di kasur.

"Aku ambil obat dulu, ya!"

Kali ini aku tidak bisa menahan air mataku. Aku menangis sesenggukkan. Setidaknya aku tidak menangis di depan Mama.

Ferio datang sambil membawa kotak P3k bersama Fikah. Melihatku menangis, Fikah ikut menangis. Ia memelukku saat Ferio mengoleskan obat ke lukaku. Dan kali ini aku tidak menolak keduanya. Aku terlalu capek menahan sakit dan sedih.

Pintu kamarku terbuka dengan kasar. Mama masih menatapku dengan marah. "Dengar ya kamu!! Kalau berani bertemu Papamu lagi, kamu akan Mama kurung di kamar dan hanya boleh keluar untuk sekolah dan makan."

"Cukup, Ma!" pinta Om Raka.

"Satu lagi! Kalau kamu masih ingin Papamu bahagia, jangan pernah temui dia. Sekali lagi kamu temui dia, Mama pastikan kamu nggak akan bisa melihatnya sama sekali."

Refleks aku bangkit berdiri dan merasakan sakit di kakiku. Aku kembali terduduk. "Mama nggak bisa lakukan apa-apa sama Papa. Nggak boleh!"

“Ingat saja kata-kata Mama.”

Om Raka buru-buru membawa Mama keluar dari kamarku. Hatiku benar-benar sesak. Aku tidak mungkin untuk tidak bertemu Papa. Itu sangat tidak mungkin.

“Kak, sabar ya!” kata Fikah dengan lirih.

“Kalian keluar! Aku ingin sendiri.”

“Tapi lukamu...”

“Aku bilang keluar! KELUAR!!” teriakku.

Ferio dan Fikah keluar dari kamarku. Aku menelungkupkan wajah ke bantal dan menangis sepuasnya. Aku benci Mama. Aku membencinya!

***

Why, Mom...?

Walau kakiku masih sakit, aku memaksakan diriku untuk ke sekolah juga. Aku menutup luka di tangan dengan jaket. Saat membuka pintu kamar, Ferio berdiri tegak di depan pintu.

"Kakimu nggak apa-apa?"

Aku menutup pintu kamar dan berjalan tertatih-tatih melewatinya.

"Vio!" Ferio menghadang jalanku. "Kalau belum sembuh, jangan memaksakan dirimu."

"Jangan urusin aku."

"Kenapa kamu selalu ketus begitu? Aku sama Fikah peduli sama kamu. Kenapa kamu harus selalu bersikap kasar dan mengesalkan?"

Aku menatapnya dengan marah. "Aku sudah peringatin kalian dari awal. Jangan campuri urusan aku. Kamu sama Fikah aja yang sok repot ngurusin aku. Aku nggak pernah minta, kok."

"Tapi aku yakin ini bukan sifat aslimu."

Aku tidak peduli. Aku melewatinya begitu saja. Aneh! Belakangan ini Ferio begitu memperhatikan aku.

Terhitung sejak aku dekat dengan Fergie. Sebenarnya kenapa, sih? Aku bukan Fikah yang lemah lembut dan manja. Aku bisa bertahan sendiri tanpa bantuan siapa pun.

Saat Ferio turun, aku hampir menghabiskan rotiku. Aku sarapan dengan semangat karena tidak ada Mama. Padahal aku bermaksud kabur kalau ada Mama di meja makan.

Ferio duduk di hadapanku disusul Fikah yang wajahnya seperti mayat. Fikah menyentakkan pisau pengoles selai hingga aku dan Ferio terkejut. Aku menatapnya dan aku tidak percaya. Matanya melotot marah padaku.

"Kenapa?" tanyaku.

Fikah hanya melengos dan memakan rotinya tanpa minat. Tapi matanya tetap tak lepas dari wajahku. Lama-lama aku kesal juga. Aku bangkit dari dudukku dan keluar.

Di luar aku mendapati Fergie menungguku sambil bersandar di motornya. Senyumku mengembang dan aku mendekatinya.

"Perasaan aku nggak memanggil ojek kemari."

"Ayo lah! Jangan menganggap aku ini tukang ojek. Syukur aku masih mau jemput kamu."

Aku tersenyum. "Oh ya, aku lupa tanya sesuatu hal kemarin. Kok jumat lalu kamu nggak ada di belakang perpustakaan?"

"Ah!! Kamu kangen sama aku, ya?"

"Enak aja! Aku merinding aja sendirian di belakang perpustakaan. Aku bingung. Penunggunya nggak ada, tapi aku malah merinding."

Fergie tertawa kencang. “Kemarin itu aku telat ke sekolah. Terus aku rayu guru piket, eh malah disuruh bersihin toilet guru. Aku siram aja sabun dengan asal. Dan waktu guru sosial ke toilet, dia jatuh. Jadinya aku di *strap* seharian di ruang kepala sekolah.”

Sudut bibirku sedikit terangkat. “Masa sih?”

“Kamu tahu nggak, sebenarnya itu hukuman terbodoh.”

“Maksudnya?”

“Ruang kepala sekolah itu kan ber-*AC.* Terus kepala sekolah selalu nggak pernah ada di sekolah. Jadi aku tidur aja di sofa.”

Astaga!! Fergie benar-benar tidak waras. Aku yang berani saja mungkin tidak akan separah itu menghadapi guru.

“Ayo!” Fergie menarik tanganku dan aku meringis kesakitan.

Fergie terlihat kaget. Ia meraih tanganku dan menyingkap lengan jaketku. Matanya terbelalak melihat bekas luka cambukan gesper. Ia melihat kakiku dan matanya tambah terbelalak.

“Kamu... Kamu kenapa?”

Aku kembali menurunkan lengan jaketku. “Nggak kenapa-kenapa. Ayo, jalan!”

“Bilang sama aku, siapa yang berani cambuk kamu seperti itu?”

“Sudah lah! Aku nggak apa-apa, kok.”

Fergie menghela nafas. “Ferio nggak membelamu?”

Aku mendorong Fergie ke arah motornya, berharap ia tidak bertanya macam-macam lagi. Fergie

akhirnya menurut. Tapi saat aku akan naik ke atas motor Fergie, sebuah tangan menangkap tanganku.

"Jangan pergi sama dia!" larang Ferio.

"Lepasin tanganku!" pintaku dengan kasar.

"Aku bilang jangan pergi sama dia. Kenapa kamu nggak mau ngerti, sih?"

"Dengar, Ferio! Kamu kalau punya masalah sama Fergie, jangan bawa-bawa aku. Aku asyik-asyik aja berteman dengan dia."

Fergie melepaskan tangan Ferio yang masih menahan tanganku. "Urusanmu sama aku. Jadi kamu nggak bisa larang Vio berteman denganku atau jalan denganku."

Ferio menghela nafas berat. Aku segera naik ke atas motor Fergie dan pergi meninggalkan Ferio yang masih terdiam.

Aku sempat melihat Fikah menatap marah di depan pintu. Tapi aku tidak peduli. Entah kenapa anak manja itu bisa berubah. Ia mulai berani melotot padaku seolah menantang. Bagus lah! Aku akan layani apa yang dia mau.

Sampai di sekolah, aku dan Fergie duduk di belakang perpustakaan. Tempat angker yang menjadi favorit kami berdua.

"Sekarang ceritakan sama aku, siapa yang membuat luka di tangan dan kakimu itu? Mamamu atau Papa tirimu?"

Aku menggeleng. "Om Raka sangat baik. Nggak mungkin ia memukulku. Ini perbuatan Mama. Mama hanya marah karena aku masih bertemu Papa."

"Hanya karena masalah itu?"

"Aku juga bingung. Dari dulu, Mama nggak pernah sayang sama aku. Sewaktu aku juara, Papa yang memujiku. Sewaktu aku sakit, Papa yang menjaga dan merawatku. Sewaktu aku menangis, Papa yang memelukku dan menenangkanku. Mama nggak pernah ada untukku."

Fergie terlihat begitu serius mendengar ceritaku.

"Aku pernah mendapat piala dari hasil juara melukis. Papa sangat senang. Tapi saat aku merengek ke Mama sambil menunjukkan pialaku, ia malah melempar pialaku hingga hancur. Saat itu aku tahu kalau Mama nggak pernah sayang sama aku."

"Lalu kenapa kamu masih ikut Mamamu?"

"Kamu pikir ini keinginan aku? Nggak sama sekali. Papa juga pertahanin aku. Tapi Mama menghinanya hingga Papa merelakan aku dibawa Mama. Dan juga hak asuhku ada di Mama. Aku nggak ngerti kenapa. Mama nggak sayang sama aku, tapi kenapa dia justru mati-matian ingin mempertahankan aku. Dan itulah awal nerakaku."

Fergie menghela nafas. "Kamu masih memiliki orang tua yang lengkap. Aku? Aku hanya punya Papa," keluhnya.

"Kenapa, Fer?"

Fergie tersenyum sinis. "Belum saatnya kamu tahu semuanya, Vio. Nanti ada waktunya aku cerita."

Aku dan Fergie terdiam menatap bunga yang hampir layu tak terurus. Mungkin karena terkenal angker, tidak ada yang berani mendekati tempat ini.

"Dulu ada satu cewek cantik. Aku menyukainya. Dan Aku melambangkan dirinya sebagai bunga *daisy."*

Aku menoleh dengan kaget. *Tama??*

Fergie menatapku dengan tajam. “Apa mengingatkan kamu dengan seseorang?”

***

Aku melangkah masuk ke kelas dengan murung. Aku masih tidak percaya kalau Fergie adalah Tama. Ataukah itu hanya kebetulan? Tama punya orang tua, sedangkan Fergie hanya memiliki seorang Papa. Itu mustahil. Dan bagaimana mungkin nama Tama bisa berubah menjadi Fergie? Sangat tidak mungkin. Tapi waktu itu dia pernah mematung di depan rumah Tama. Setelah itu sikapnya berubah.

Sesampainya di kelas, aku melihat Fikah bersama teman-temannya tanpa Ferio. Fikah tampak melotot padaku, Tapi aku tidak punya waktu meladeninya. Pikiranku masih kacau.

“Fikah, kamu sama Ferio lagi marahan?” tanya Santi yang membuatku sedikit mendelik.

“Ya. Dan itu karena seseorang,” jawab Fikah dengan nada kesal.

“Tapi kalian nggak pernah berantem. Padahal kalian pasangan yang sangat serasi.”

“Sayangnya Ferio malah tergoda sama dia. Cewek yang kasar dan nggak pernah peduli perasaan orang lain.”

Aku kaget. Aku yakin Fikah menyindirku. Tapi aku mencoba diam dan mendengar semua pembicaraan mereka.

“Siapa?” tanya Olla.

"Semoga dia sendiri bisa sadar. Aku selalu bersikap baik padanya dan selalu menghormatinya. Tapi dia nggak pernah peduli perasaanku, selalu kasar padaku dan sekarang dia merebut perhatian Ferio dariku. Seharusnya aku sadar sejak awal kalau dia hanya seorang pengganggu. Mungkin bawaan dari Papanya."

Mendengar Papa dihina membuatku tak tinggal diam. Aku berdiri dari duduk dan menatap Fikah tajam. Fikah ikut berdiri dan balas menatapku dengan tajam hingga seisi kelas kaget, termasuk Adnan.

"Terus terang aja, nggak usah menyindirku!" tegasku.

"Jadi kamu merasa tersindir?"

Fikah mulai berani memanggilku dengan sebutan 'Kamu' dan 'Aku'. Sekarang aku benar-benar tahu sifat aslinya.

"Kamu berantem sama Ferio, itu adalah urusan kamu dan nggak ada hubungannya sama aku."

"Tapi semua gara-gara kamu!"

"Oh ya?" tanyaku mencemooh. "Dengar! Kamu harusnya sadar. Kamu itu cuma cewek manja yang nggak punya otak dan hanya bisa mengandalkan orang lain. Kamu udah seperti parasit."

Plak!! Fikah menamparku dengan keras.

Aku tidak terima dan balas menamparnya. Sialnya, aku menamparnya tepat saat Ferio masuk. Ferio langsung mendorongku dan memeluk Fikah yang mulai menangis.

"Dia menamparku, Ferio! Dia juga menghina aku dan mengatakan aku parasit."

Ferio menatapku tajam. “Apa itu benar?”

Darahku benar-benar mendidih sekarang. “Ya! Dan itu kenyataan! Aku menamparnya dan aku menghinanya. Puas?”

Saat guru memasuki kelas, kami semua segera duduk di bangku masing-masing. Ribet urusannya kalau bersama guru.

***

Hari ini aku tidak bisa berada lama-lama di rumah Papa. Selain karena aku capek, aku masih merasakan sakit di luka-lukaku. Aku hanya menitipkan makanan pada Bik Tuti dan membayar atas bantuannya. Mulai hari ini pula, aku merasa tenang karena Papa sudah bekerja.

Sambil melangkah dengan perlahan, aku meninggalkan rumah Papa. Aku berhenti di depan rumah Tama dan melihat rumah yang masih kosong. Beberapa hari lalu, Fergie juga pernah menungguku sambil melihat rumah ini. Aku masih ragu kalau dia adalah Tama. Tapi cerita Bunga Daisy-nya benar-benar sangat mirip. Apakah itu juga sebuah kebetulan?

Sambil menghela nafas, aku melangkah pergi. Berbagai pikiran mengenai Fergie adalah Tama malah membuatku semakin pusing.

Aku pulang ke rumah dan memutuskan untuk segera tidur. Aku capek dan masih merasakan nyeri di seluruh tubuhku. Saat aku akan masuk ke kamar, Fikah menarik tubuhku dengan kasar hingga aku merasakan sakit yang luar biasa.

"Tolong jauhi Ferio!" pintanya. "Kalau kamu nggak jauhi Ferio, aku akan membuat kamu semakin tersiksa di rumah ini."

Aku tersenyum sinis. "Aku nggak takut sama ancamanmu, Fikah Vernanda yang terhormat. Terima kasih karena kamu sudah menunjukkan sifat aslimu."

"Kamu lihat aja apa yang bisa aku lakuin sama kamu. Sekarang aku nggak akan segan lagi sama kamu. Selama ini menyangkut masalah Ferio, aku pastiin kamu bakal menderita."

Aku tertawa. "Kamu nggak tahu malu banget, ya? Apa pernah Ferio menyatakan cinta sama kamu?"

Fikah terdiam.

Aku tersenyum sinis dan masuk ke dalam kamar. Susah perang sama orang tolol seperti Fikah. Menantang orang tapi dengan cara tolol.

***

Fikah ternyata memang benar-benar melaksanakan ancamannya. Ketika aku turun untuk makan malam, ia bercerita ke Mama sambil menangis kalau aku menamparnya. Tapi ia tidak cerita kalau dia duluan yang menamparku. Dan amarah Mama langsung naik. Aku disidang di ruang tamu.

"Hukuman Mama sama kamu ternyata nggak membuatmu kapok, ya??"

"Aku nggak merasa salah, Ma!"

"Kamu menampar Fikah dan menghinanya di depan teman-teman itu nggak salah? Otakmu itu di mana, *hah?"*

Aku diam dan menahan kedongkolan di hati.

“Tadi... tadi siang, Kak Vio juga menarik aku dengan kasar dan mengancam aku,” jelas Fikah terisak-isak.

APA? Apa tidak terbalik? Dia yang menarik aku dan mengancamku. Bagaimana mungkin dia bisa memutar balikkan fakta seperti itu.

“Vio, sebenarnya kamu ini kenapa, sih? Apa nggak cukup dengan semua ulah kamu selama ini?”

Aku menarik nafas berat. “Iya, aku menamparnya, menghinanya, menarik tubuhnya dengan kasar dan mengancamnya. Sudah puas?!”

Plak!!

Mama menamparku dengan keras. Aku hanya bisa mendesis menahan perih. Samar-samar aku melihat Fikah tersenyum.

“Apa kamu nggak bisa sehari aja nggak membuat masalah? Lama-lama Mama bisa jantungan hadapin tingkah kamu yang semakin keterlaluan.”

“Bukannya Mama yang membesar-besarkan masalah?”

Ketika Mama akan menamparku lagi, tangan Ferio dengan sigap menahan tangan Mama. Mama dan Fikah terlihat kaget.

“Sudah cukup, Tante! Luka Vio belum sembuh, apa Tante mau membuatnya tambah parah?”

“Dia memang harus diberi pelajaran, Ferio. Anak kurang ajar seperti dia memang harus dikasari.”

“Sekalian aja Mama bunuh aku!”

“Kamu masih berani bicara? Kalau bukan karena Raka, kamu juga sudah Mama bunuh selama masih di kandungan Mama.”

Aku, Ferio dan Fikah terlihat kaget. Mama juga terlihat syok karena kelepasan bicara. Sekarang aku benar-benar tahu kalau aku memang tidak diinginkan Mamaku sendiri.

"Kalau begitu, biarkan aku tinggal dengan Papa. Bukankah Mama sangat ingin membunuhku?"

"Sekali lagi kamu menyinggung soal Papamu, Mama nggak segan-segan mencambukmu lagi. Ngerti kamu?"

"Kenapa? Kenapa Mama masih pertahankan aku di sini kalau Mama sendiri nggak menginginkan aku?" teriakku emosi.

"Sudahlah, Vio! Kamu jangan memanas-manasi suasana ini lagi," lerai Ferio.

"Kamu nggak usah ikut campur!" bentakku. "Ma, Vio mau tinggal sama Papa!"

Mama menyeret tanganku dengan kasar menuju kamar. Aku benar-benar merasa sakit di tanganku karena dicengkeram dengan erat. Kakiku juga serasa mau patah. Mama mendorongku ke kasur hingga rasanya tulangku hampir remuk.

"Mulai hari ini kamu nggak Mama izinkan kemanapun selain sekolah!" Mama mencabut kunci kamarku dan menguncinya dari luar.

Aku berlari menuju pintu dan menggedor-gedor dengan brutal. Aku capek dan jatuh terduduk di depan pintu sambil menangis.

Saat melihat jendela kamar, aku tahu itu satu-satunya cara untuk keluar dari rumah ini. Segera aku membereskan beberapa pakaian ke dalam tas. Lalu

aku menggabungkan beberapa sprei di lemari untuk menjadi tali bantuan agar aku bisa turun.

Aku melakukannya dengan sangat mudah. Untung saja di samping kolam renang ada pintu belakang yang jarang dikunci. Beberapa menit kemudian, aku sudah berada di jalan dan berlari sekuat tenaga ke ujung jalan menyetop taxi menuju rumah Papa. Sampai di rumah Papa, aku segera mengetuk pintu dengan tidak sabar.

Begitu Papa membuka pintu, aku langsung memeluknya sambil menangis. Papa sampai kaget dan membimbingku masuk. Kami duduk di ruang tamu.

"Kamu kenapa, Vio? Dan.. astaga... kenapa tangan dan kakimu penuh luka begini?"

"Papa, Vio nggak kuat lagi di rumah itu. Tolong jangan paksa Vio di rumah itu lagi," rengekku dengan wajah basah.

"Kamu... kamu dipukul Mama?"

Aku mengangguk. Dan entah kenapa lukaku terasa bertambah sakit. Papa terlihat kaget dan marah.

"Tapi kenapa kamu bisa dipukul seperti ini?"

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Aku tidak mau memberi tahu alasannya. Karena kalau Papa tahu, aku bisa disuruh kembali dan Papa tidak akan mau menemuiku lagi.

"Jujur sama Papa, Vio!"

"Vio nggak bisa bilang alasannya."

"Karena Papa?" tebaknya.

"Pa, nggak perlu alasan. Vio hanya mau tinggal di sini dan nggak kembali lagi ke rumah itu. Vio mohon

Papa. Vio mau di sini aja," pintaku sambil menangis tambah keras.

"Tapi Vio..."

"Vio lebih senang di sini, sama Papa aja. Lebih baik hidup sederhana dari pada menderita di rumah besar itu. Lama-lama Vio bisa gila."

"Kamu istirahat dulu, sana. Besok baru kita bicara lagi."

Aku mengangguk dan menghapus air mataku. Aku masuk ke kamarku yang dulu. Aku kangen dengan kamar kecil ini. Aku lebih suka tidur di sini ditemani kipas angin, dari pada di ranjang empuk dengan hawa dingin *AC,* tapi aku tidak bisa nyenyak.

***

Aku sudah selesai memasak nasi goreng untukku, Papa dan Bik Tuti. Kami bertiga makan dengan lahap.

"Wah, masakan Non memang enak, ya," puji Bik Tuti.

"Terima kasih, Bik."

"Nanti kalau Non sudah menikah, suami Non pasti tambah cinta. Sudah cantik, pintar masak, baik pula."

Aku dan Papa tergelak.

"Ah, itu masih lama. Lagian aku belum punya pacar, Bik."

"Yang dulu ketemu di mall bukan pacarmu?" tanya Papa yang kusambut dengan gelengan. "Papa pikir anak Papa sudah dewasa dan punya pacar."

"Tuan, Non ini kan lagi diincar seseorang."

"Siapa?" tanyaku dan Papa berbarengan.

"Non dan Tuan masih ingat dengan anak sebelah? Itu loh yang namanya Tama."

DEG!!!

"Bik Tuti kenal Tama?"

"Tentu saja, Non! Bik Tuti kan pernah kerja sama mereka juga. Kata Mas Tama, Non Vio itu cantik banget. Mau dijadikan istri," ujar Bik Tuti sambil tertawa. "Sekarang Mas Tama ganteng banget."

"Sekarang?" tanyaku kaget. "Maksudnya, Bik Tuti pernah ketemu Tama? Kapan?" tanyaku antara kaget dan senang.

"Mas Tama pernah ke sini, kok!"

"Ah benar, Vio. Tama pernah ke sini beberapa kali. Tapi udah nggak pernah kelihatan lagi. Papa cuma sempat bertemu sekali."

"Kapan?"

"Udah lama, kok. Dia ke sini bawa buah-buahan dan makanan," jelas Papa. "Tapi ada satu hal yang membuat Papa bertanya-tanya sendiri. Dia bilang selama ada dia, kamu akan baik-baik aja."

Aku terdiam. Astaga. Ternyata Tama sudah kembali. Tapi kenapa aku tidak pernah bertemu dengannya. Kenapa dia tidak pernah mencariku?

"Mas Tama itu kasihan banget. Mamanya meninggal dan dia yang disalahkan. Dengar-dengar, Mas Tama saat itu sakit dan merengek meminta Mamanya pulang dari tempat kerja. Mamanya meninggal saat pulang terburu-buru karena kecelakaan."

Tama sudah tidak mempunyai Mama. Jadi, apakah Fergie adalah Tama? Tapi kalau benar dia Tama, kenapa Papa tidak mengenalinya?

"Sudah, jangan dipikirkan, Vio. Lanjutkan sarapanmu!" ujar Papa.

Baru saja aku akan melanjutkan sarapan, pintu digedor dengan keras. Kami bertiga saling pandang dengan kaget. Buru-buru Bik Tuti bangkit membuka pintu.

"Vio, keluar kamu!!"

Aku tersentak kaget. Itu suara Mama.

Mama masuk ke ruang makan dengan tatapan marah. Ia langsung menarikku dengan paksa. "Sekarang kamu ikut Mama!"

"Nggak mau! Vio nggak mau!!" balasku.

"Vio tetap di sini. Dia lebih bahagia bersamaku," balas Papa.

"Bahagia bersamamu? Omong kosong!"

"Itu benar. Vio lebih bahagia di sini sama Papa!" teriakku.

Mama menjentikkan jarinya. Dua orang pria berbadan tegap masuk dan langsung memukul Papa. Saat aku akan menolong Papa, Mama menahanku.

"Mama sudah bilang kan, kalau kamu mau Papamu bahagia, jangan pernah menemuinya."

"Hentikan!!" teriakku sambil menangis.

Papa yang sudah terkapar tak berdaya masih dihajar habis-habisan sama orang suruhan Mama.

"Mama jahat!!" teriakku.

"Sekarang pilihan ada sama kamu."

"Oke, aku pulang!!"

"Hentikan!" seru Mama.

Papa terlihat mengenaskan. Dari sudut bibir dan mata penuh darah. Aku segera menghampiri Papa yang sepertinya sudah lemas.

"Papa, maafin Vio," ujarku. "Ma, Vio akan pulang. Tapi tolong pastikan Papa dibawa ke rumah sakit dan mendapat perawatan yang baik sampai sembuh."

"Itu gampang," kata Mama. "Dengar baik-baik Fari! Jangan pernah menemui Vio lagi. Sampai kamu melanggar, kamu akan tahu akibatnya. Ayo, Vio!!"

Mama menarikku dan setengah menyeretku ke mobil. Bik Tuti hanya bisa ternganga menyaksikan kejadian ini.

Di mobil, Mama menamparku berkali-kali. Aku semakin terisak. Bukan karena sakitnya tamparan Mama, tapi hatiku sakit melihat Papa dipukul seperti itu.

"Mama sudah bilang kalau Mama nggak pernah main-main, Vio!"

"Mama jahat! Kenapa Mama tega?"

"Tutup mulutmu!!"

Aku hanya bisa tersentak kaget. Saat ini aku jauh lebih khawatir dengan kondisi Papa. Andai saja aku tidak kabur dan ke rumah Papa, mungkin Papa tidak akan mengalami hal ini. Semuanya gara-gara aku.

Sampai di rumah, aku langsung dikurung Mama di kamar. Aku hanya bisa menangis dan mengkhawatirkan kondisi Papa.

Tuhan, sebenarnya apa salahku? Kenapa aku punya Mama yang kejam seperti ini? Tuhan, lindungi dan sembuhkan Papa. Aku mohon, Tuhan. Aku masih

mau berkumpul dengan Papa, masih ingin tinggal bersamanya.

***

He is Tama...?

Kunci kamarku diputar dari luar. Aku hanya duduk di depan meja belajar sambil menatap keluar jendela. Bibik masuk dengan senampan penuh makanan.

"Non Vio, sarapan dulu. Habis itu siap-siap ke sekolah."

"Bawa aja, Bik! Aku nggak lapar."

"Tapi nanti Non sakit."

"Nggak apa-apa."

Aku tidak berharap sakit, melainkan mati saja. Dikurung seperti ini membuatku semakin gila. Aku seperti disiksa pelan-pelan sama Mama sampai akhirnya mati dengan sendirinya.

"Vio."

Aku menoleh dan mendapati Ferio menatapku dengan prihatin.

"Kamu harus sarapan."

"Aku sudah bilang kalau aku nggak lapar."

Ferio menghampiriku dengan pelan. "Aku tahu ini nggak adil buat kamu. Tapi kamu nggak boleh sakit.

Kamu nggak boleh kalah hadapin ini. Vio yang aku kenal adalah Vio yang kuat dan tegar."

Jujur aku terpana mendengar kata-katanya. Aku berharap Tama yang berkata seperti itu padaku. Sayangnya Ferio bukan Tama.

"Aku dengar Papamu di rumah sakit. Kalau kamu sakit juga, siapa yang akan menjaga Papamu?"

"Nggak ada gunanya. Mama sudah melarang aku ketemu Papa."

Ferio tersenyum. "Tante melarangmu, tapi belum tentu melarangku."

Refleks aku menatapnya yang masih tersenyum. Aku tidak percaya Ferio mau membantuku. Semangatku serasa bangkit lagi.

"Kamu serius mau bantu aku?"

Ferio mengangguk. "Aku akan jenguk Papamu dan selalu mengabarkan keadaannya padamu. Jadi, Papamu aman dan kamu juga tenang."

Aku benar-benar terharu dengan kebaikannya. Padahal selama ini aku sudah kasar dan jahat sama dia. Aku menyesal.

"Terima kasih, Ferio. Terima kasih," ujarku dengan mata berkaca-kaca.

Ferio meraih kedua tanganku dan menatapku dalam. "Dengarkan aku! Aku siap membantu apapun selama kamu butuh. Jadi, kamu jangan sungkan sama aku. Aku akan menolongmu sebisaku."

Sialnya air mataku malah mengalir. "Ferio, terima kasih. Aku minta maaf atas semua yang udah aku lakuin sama kamu. Aku bukannya membencimu. Tapi

aku pengen sendiri dan aku masih sedih karena berpisah sama Papa."

Ferio tersenyum dan menghapus air mataku dengan jempolnya. "Itu nggak masalah. Sekarang kamu makan dan siap-siap untuk ke sekolah."

Aku mengangguk.

***

Suasana di mobil agak mencekam. Fikah yang biasanya berceloteh riang hanya diam mematung dengan mata menyorot marah. Ferio sendiri hanya tenang-tenang saja. Aku? Aku tidak mau ambil pusing. Sampai di sekolah, Fikah buru-buru turun dan menghalangi jalanku. Ferio sendiri sudah melangkah duluan, tak tahu kalau Fikah mencegatku.

"Kita bicara di taman!" seru Fikah.

Ya, aku menurut saja.

"Aku melihat kejadian tadi pagi!" serunya, ketika kami berdua di taman sekolah.

"Kejadian apa?"

"Kejadian di kamarmu!" bentaknya. "Aku udah peringatin kamu, jangan dekatin Ferio. Ferio milik aku dan hanya milik aku."

Aku tersenyum sinis. "Kejadiannya di kamarku, berarti Ferio yang dekatin aku."

"Ferio nggak mungkin seperti itu. Aku heran dengan cara murahan apa kamu bisa merayu dia."

"Jaga mulutmu, manja!" bentakku sambil menunjuk wajahnya.

Fikah mendorong telunjukku dan menaikkan sudut bibirnya dengan sinis. "Harusnya sejak awal aku

tahu. Harusnya sejak awal aku sadar kalau kamu itu jahat. Aku bukan Fikah yang dulu. Aku akan bikin kamu menderita dan itu semua lewat Mama."

"Oh, jadi senjatamu hanya itu? Aku nggak takut!"

Fikah terlihat kesal. Ancamannya sama sekali tidak ber-efek apapun padaku.

"Kamu bisa rebut perhatian Mama, kenapa aku nggak bisa rebut perhatian Ferio?" balasku lagi. "Fikah, aku heran sama kamu. Apa kamu nggak laku, sampai kamu ngemis-ngemis sama Ferio?"

Plak!

Untuk kedua kalinya aku ditampar Fikah. Aku hanya bisa tertawa. "Segitu aja tamparanmu?"

Plak!! Aku menamparnya lebih keras.

Fikah memegang pipinya yang perih dengan mata berkaca-kaca.

"Apa? Mau nangis? Mau ngadu? Silahkan!"

"Kamu bakal berurusan sama aku!"

"Aku tunggu," ujarku sambil tersenyum manis.

Fikah kesal dan pergi meninggalkanku. Aku terduduk di kursi dan mengatur nafasku agar beraturan. Kali ini aku tidak bisa meremehkan Fikah.

"Woi!!" panggil Fergie. "Sekarang tempat semedimu udah ganti?"

Aku hanya melirik dengan kesal.

"Eh, kenapa pipimu?" tanyanya sambil mengusap pipiku yang agak merah. "Fikah, ya?"

"Kenapa kamu bisa tahu?"

"Tadi aku lihat dia lari sambil nangis. Dasar manja tuh cewek! Sumpah, nggak bakal aku bisa suka cewek seram begitu."

"Hah?"

"Dia itu emang dari sananya udah manja. Tapi bisa juga berubah jadi seram. Ya, kayak sekarang ini."

"Kamu kayaknya tahu tentang Fikah, ya?"

"Siapa coba yang nggak tahu dia?"

"Maksudnya?"

Fergie menghela nafas. "Fikah pernah punya teman, namanya Lisa. Fikah sangat manja sama Lisa. Tapi saat dia tahu mereka menyukai cowok yang sama, dia mengerjai Lisa habis-habisan. Dihina, difitnah dan ujung-ujungnya dikeluarkan dari sekolah."

Mataku terbelalak. "Masa sih dia seperti itu?"

"Itu karena Papanya terlalu manjain dia."

Aku mengernyitkan dahiku. Aneh! Sepertinya Fergie sangat mengenal Fikah. Ada hubungan apa Fikah dan Fergie?

"Kenapa melihat aku seperti itu?" protesnya.

"Kok kamu tahu tentang Fikah? Ada hubungan apa kamu sama Fikah?"

Fergie hanya tertawa. Selanjutnya, ia membuka tas dan mengeluarkan Bunga Daisy merah dan diserahkan padaku. Hal itu membuatku semakin bimbang.

"Kamu cantik seperti bunga *daisy."*

Aku menerima Bunga Daisy dengan tangan gemetar. Aku menatap Fergie tak percaya.

"Tama...," desisku.

Fergie mengusap puncak kepalaku. "Jangan hidup dari masa lalu, Vio. Dan ingat, jangan pernah takut apapun. Karena itu akan membuatmu terlihat lemah."

"Fergie, Aku..."

Fergie mengacak rambutku lalu bangkit berdiri dan pergi meninggalkan aku yang masih merasa bimbang.

***

Hari ini aku bebas dari Mama. Mama dan Om Raka sedang keluar kota dan akan kembali besok. Ah, damai rasanya tanpa ada teriakan super Mama.

Aku berdiam diri di tempat rahasiaku. Malam ini bintang begitu banyak. Hatiku terasa tambah damai. Tiba-tiba kesunyian terganggu bunyi dering ponsel. Sejenak aku bingung. Perasaan aku meninggalkan ponsel di kamar. Tapi setelah mendengar suara sapaan seseorang, aku tersentak kaget. Suara Ferio.

"Hallo."

"Lakuin aja sesuka hatimu. Aku yakin kebenaran akan terungkap sendirinya."

"Aku nggak takut sama kamu, Fergie!"

DEG!!

Ferio dan Fergie sedang telponan. Sebenarnya ada masalah apa antara mereka berdua? Aku berjalan ke arah belakang sebuah dinding. Ferio sedang duduk di sana sendiri. Aku memutuskan untuk mendengar pembicaraan mereka.

"Aku nggak pernah merasa ada masalah sama kamu. Kamu sendiri yang mencari masalah sama aku. Dengar! Aku nggak peduli kamu mau lakuin apapun sama aku. Tapi kalau sampai kamu bawa-bawa orang lain, apalagi orang yang aku sayangi, aku nggak akan diam."

Ferio tertawa sinis. "Fer, sejauh apapun kamu bohong dan menjadi diriku, aku nggak takut. Karena Tama yang asli adalah aku."

Aku tersentak kaget dan sampai mundur beberapa langkah. Nafasku memburu mulai tak beraturan. Tidak mungkin! Tidak mungkin Ferio itu adalah Tama. Aku buru-buru berlari pergi menuju kamar dan menenangkan diriku.

Astaga, kenapa bisa seperti ini? Ferio adalah Tama? Tapi bagaimana mungkin? Kalau benar begitu, kenapa Fergie harus menyamar? Kenapa Fergie harus berbohong?

Pintu kamarku diketuk dari luar hingga aku terlonjak.

"Masuk!" seruku.

Pintu terbuka dan tampak Ferio tersenyum. Aneh, tiba-tiba aku merasa kikuk menghadapi Ferio. "Vio, mumpung Mamamu nggak ada, kita bisa pergi sekarang."

"Pergi? Ke mana?"

"Kamu nggak mau jenguk Papamu?"

Aku mengangguk, tapi masih bergeming di tempatku. Perasaanku semakin kacau balau.

"Kenapa masih diam? Waktu kita nggak banyak."

Aku tersentak, lalu menyambar jaketku. Dengan semangat aku mengikuti Ferio menuju garasi. Ferio mendorong keluar motornya baru menyalakan mesin. Ia tidak mau Fikah tahu. Dan itu berarti tamatlah riwayatku.

Aku duduk di boncengan Ferio dan memeluknya dengan erat. Aku memejamkan mata dan merasakan

debaran jantung yang aneh. Ferio adalah Tama-ku. Tama yang selalu aku rindukan dan aku cintai sampai sekarang. Mungkin aku tidak akan bisa bebas memeluknya seperti ini. Jadi, ijinkan aku sekali ini memeluknya seperti ini.

Sesampainya di rumah sakit, kami segera mencari kamar Papa setelah bertanya pada Suster. *Hmm...* Tidak mungkin Mama sebaik ini. Ia menempatkan Papa di kamar VIP.

"Fer, bagaimana kamu tahu Papa dirawat di rumah sakit ini?" tanyaku saat di lift.

Ferio tersenyum. "Aku minta Pak Haris ngecek. Dan kata Pak Haris, Om Raka yang mengajaknya ke rumah sakit. Ternyata Om Raka memindahkan Papamu ke ruang VIP."

Dugaanku benar. Mama tidak mungkin tempatin Papa di ruang VIP. Pasti tempatin di kelas III. Dan Om Raka, aku berterima kasih pada Beliau. Beliau memang sangat baik.

Keluar dari lift, kami menuju kamar Papa. Di dalam ada Bik Tuti yang menjaga Papa. Papa terlihat sudah baikan dan tersenyum melihatku.

"Papa baik-baik saja, kan? Masih sakit?"

"Nggak apa-apa, Vio. Papa baik-baik saja."

"Maafin Vio, ya. Semua gara-gara Vio."

"Vio, ini bukan salahmu. Lalu, kamu ke sini apa Mamamu nggak tahu?"

"Mama lagi di luar kota. Jadi aku bisa ke sini diantar Ferio."

Papa menoleh. "Ferio?" tanyanya dengan bingung.

Kulihat Ferio hanya mengangguk sambil tersenyum pada Papa. Papa ikut mengangguk. "Terima kasih... Ferio."

"Sama-sama, Om!"

Dalam hati aku tersenyum. Aku sudah tahu Ferio adalah Tama, dan mereka telihat mencoba menyembunyikan semuanya dari aku.

Pintu terbuka dan masuklah seorang wanita yang cantik dengan pakaian yang rapi. Wanita itu membawa bunga dan tersenyum pada Papa. Wanita itu bingung melihatku dan Ferio.

"Fari, dia..."

Papa tersenyum. "Iya Mia, dia putriku."

Wanita itu tersenyum. "Violin, saya Mia, teman Papamu."

Aku ikut tersenyum. "Panggil Vio aja, Tante. Lebih singkat."

"Dia teman Papa yang memberi Papa kerjaan."

Aku menatap Tante Mia penuh terima kasih. "Tante, terima kasih, ya. Tante udah baik sama Papa."

"Itu gunanya teman."

Ah, aku menyukai wanita ini. Dia benar-benar cantik dan tulus. *Hmm...* sepertinya aku akan punya Mama baru. Cantik dan baik pula.

"Papa, Vio harus pulang dulu. Besok Vio sekolah."

"Iya, Vio. Hati-hati, ya. Dan... Ferio, terima kasih. Om titip Vio ya!"

"Ya, Om!"

"Vio pamit dulu, Tante. Tolong jaga Papa Vio."

"Percaya sama Tante."

Setelah berpamitan dengan Bik Tuti, aku dan Ferio keluar. Aku tersenyum senang. Papa sudah menemukan kebahagiaannya. Ya, Tante Mia adalah sumber kebahagiaan Papa.

"Kok senyum-senyum?" tanya Ferio ketika kami di parkiran.

"Soalnya... Papa udah nemuin kebahagiaannya. Ya, Tante Mia itu."

Ferio ikut tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Ayo!"

Aku kembali berboncengan lagi dengan Ferio. Tapi kali ini aku tidak memeluknya. Mungkin karena terlalu senang dengan kebahagiaan Papa. Tiba-tiba tangan kiri Ferio menjulur ke belakang, meraih tangan kiriku dan dilingkarkan ke pinggangnya. Aku mengerti, dan aku memeluknya erat.

Debaran aneh kembali mengisi rongga hatiku. Apa lagi sat tangan Ferio menggenggam kedua tanganku yang melingkar di pinggangnya. Entah apa yang aku rasakan, tapi detak jantungku benar-benar tidak normal. Kalau aku tidak tahu dia Tama, aku pasti sudah menghajarnya habis-habisan.

Sampai di rumah, kami melihat Fikah belum tidur. Dia ada di ruang tivi. Tapi aku tahu dia tidak menonton, melainkan menunggu kami pulang. Melihat kami berdua, emosinya mulai terpancing. Tapi ia berusaha agar Ferio tidak tahu.

"Kalian dari mana?" tanyanya sok baik.

"Habis antar Vio sebentar," jawab Ferio cuek.

"Kenapa belum tidur?"

"Bagaimana aku bisa tidur kalau kalian berdua pergi entah ke mana."

"Ya, sudah. Sekarang kami sudah pulang. Tidur lah! Sudah malam. Aku duluan."

YA! Ini waktu yang sangat ditunggu Fikah. Saatnya menunjukkan wajah dan sifat aslinya. Pelan-pelan ia mendekatiku dengan wajah sangar.

"Aku benar-benar nggak ngerti sebenarnya mau kamu apa. Kenapa sih kamu harus jahat sama aku? Kenapa kamu harus merebut Ferio dari aku?"

"Aku merebut Ferio? *C'mmon*, apa aku pernah dekatin Ferio?"

"Bagaimanapun kamu nggak akan bisa bersama Ferio. Aku akan segera umumin pertunangan kami di hari ulang tahunku nanti di depan semua tamu," ujarnya sambil tersenyum puas.

Aku tersentak. Fikah berhasil! Dia berhasil membuatku kaget dan kehabisan kata-kata. Apakah aku benar-benar kalah sebelum berperang?

"Kenapa? Tumben diam?"

Aku berusaha menguasai diriku dan tersenyum. "Selamat kalau begitu."

Aku menuju kamarku dan jatuh terduduk di pintu. Kali ini Fikah berhasil membuatku menangis. Kenapa Ferio adalah Tama? Kenapa bukan yang lain?

***

Lost My Love

Aku berjalan tergesa-gesa menuju belakang perpustakaan. Benar saja, aku menemukan Fergie di sana yang langsung nyengir melihatku. Aku tidak balas nyengir tapi aku menatapnya penuh emosi.

"Kenapa?"

"Kenapa harus bohong?"

Fergie menaikkan alisnya. "Bohong? Bohong apa?"

"Kamu bukan Tama, kan?"

Fergie menunduk dan tersenyum. Ia kembali menatapku. "Perasaan aku nggak bilang kalau aku adalah Tama."

"Lalu kenapa kamu melakukan hal yang pernah Tama lakuin ke aku?"

"Karena aku suka sama kamu dan aku mau kamu jadi milikku!" skak Fergie membuatku mati kutu. "Kenapa diam? Kenapa nggak melawan seperti biasanya?"

Aku menjatuhkan diri di bangku. "Aku hanya cinta sama Tama," bisikku dengan lirih.

"Tapi Tama nggak bisa kamu miliki."

Aku mengangguk. "Tak lama lagi, Ferio akan menjadi milik Fikah. Aku harus kehilangan Tama di saat aku baru tahu semuanya. Dia akan menjadi milik dari orang yang sangat nggak aku sukai." Aku mulai menangis. "Aku cinta sama Tama, Fergie. Aku sudah menunggu lama. Tapi kenapa harus begini?"

Fergie mendorong kepalaku menyender ke bahunya. "Tolong jangan seperti ini Vio. Masih ada aku yang selalu ada buat kamu. Aku siap menjadi Tama buat kamu."

"Nggak, Fer. Tama nggak bisa digantiin siapapun."

"Termasuk saudaranya?"

Aku tersentak kaget dan menatapnya penuh tanda tanya. "Maksudnya, Kamu...."

"Kembali lah ke kelas! Sebentar lagi bel masuk," pamitnya tanpa menjawab kebingunganku.

Dengan langkah lunglai aku kembali ke kelas. Aku melihat di kelas terjadi sedikit keributan. Ternyata si manja sedang membagikan undangan acara ulang tahunnya dan disambut gembira oleh teman-teman yang lain. Padahal ulang tahunnya masih seminggu lagi.

"Guys, kalian harus datang ya! Soalnya ada pengumuman menarik dari aku," serunya sambil melirikku.

Aku tidak perduli dan duduk di bangkuku. Aku lihat Adnan sedang membaca undangan Fikah dengan serius. Aku tersenyum. Aku tahu Adnan pasti datang. Aku menduga kalau Adnan naksir Fikah.

Fikah mendekatiku dan menyerahkan sebuah undangan. “Undang Fergie! Buktiin kalau kamu nggak seperti yang aku duga.”

“Fergie? Fergie yang anak IPS itu?” tanya Olla kaget.

Aku mengambil undangan itu. “Akan aku berikan, tapi aku nggak janjiin dia akan datang.”

“Dia harus datang!”

“Serahin aja sendiri!” balasku sambil menyerahkan undangannya kembali.

“Bagaimanapun caranya, dia harus datang!” sahut Fikah dengan tegas.

Aku merasa sedikit curiga. Kira-kira apa yang direncanakan Fikah? Kenapa ia begitu ingin Fergie ke acaranya. Aku mulai was-was dan harus ekstra hati-hati.

***

Saat pulang ke rumah, aku mendapati Mama dan Om Raka sudah menunggu di rumah. Si manja langsung menghampiri Mama dan memeluknya penuh kerinduan. Rasanya aku siap untuk muntah.

“Fikah, Mama beliin kamu gaun. Pasti cocok buat pestamu nanti,” ujar Mama sambil menyerahkan satu kantong dari butik ternama.

Fikah mengeluarkan gaunnya yang berwarna *peach* dan mengangkatnya tinggi-tinggi. “Mama, bagus banget!!!”

“Ini ada higheelsnya juga. Senada sama warna gaunnya.”

Fikah mencium pipi Mama. “Makasih, Mama. Fikah sayang sama Mama,” ujarnya dengan gaya menjijikkan. “Ma, nggak ada buat Kak Vio?”

“Dia masih punya baju bagus.”

Aku mengangkat bahu dan bermaksud pergi ke kamar. Tapi Om Raka menyodorkan satu kantong padaku. “Ini Om belikan buat kamu.”

Aku menatapnya dengan terpana. Dengan tangan gemetar aku menerimanya. “Terima kasih, Om!”

Sementara itu, Ferio mendapat kemeja dan beberapa baju dari Om Raka dan Mama. Aku sendiri langsung berlari menuju kamarku. Aku mengeluarkan isi dalam kantong pemberian Om Raka. Aku kaget saat mendapat sebuah mini dress putih yang sangat indah berbahan satin.

“Bagus banget,” pujiku.

Ketukan di pintu membuatku tersadar. Aku menyeru ‘masuk’ dan pintu terbuka. Ternyata Ferio yang masuk ke kamarku.

“Ada apa?” tanyaku.

Ferio tersenyum. “Lagi pengen ngobrol aja. Soalnya Fikah lagi kangen-kangenan sama Mama dan Papanya di bawah. Jadi ya sudah.”

Ferio menarik kursi meja belajarku dan duduk, sementara aku duduk di ranjang menghadapnya.

“Fer, kalau aku boleh tahu, sebenarnya apa hubunganmu dengan keluarga ini? Bagaimana kamu bisa sampai di rumah ini?” pancingku.

“Itu karena kebaikan Om Raka.”

“Maksudnya?”

"Iya. Aku anak yatim piatu dan dirawat sama Om Raka."

"Hanya sebatas itu?" tanyaku yang dianggukinya dengan ragu. "Sayangnya aku nggak percaya, Tama."

Ferio tersentak kaget. "Kamu memanggilku apa?"

"Jangan bohong lagi. Aku udah tahu semua. Kamu itu Tama, kan? Tama yang memberiku Bunga Daisy waktu aku kecil?"

Ferio menunduk. "Kamu tahu dari mana?"

"Aku nggak sengaja mendengar percakapan kamu sama Fergie di atas lewat telepon."

Ferio mengernyitkan keningnya. "Ke atas? Kamu sering ke atas?"

"Hampir tiap malam. Kenapa? Kenapa nggak dari awal kamu bilang sama aku?"

"Kamu sendiri yang nggak sadar!" tegasnya. "Kamu ingat waktu pertama kali kamu kabur setelah pulang sekolah? Apa kamu nggak heran aku bisa jemput kamu di rumah Papamu, sementara nggak ada yang tahu kamu ke mana? Feelingku yang yakin kamu ada di sana."

Aku terdiam. Aku ingat saat Ferio menjemputku ketika aku mematung diam di depan rumah Tama. Astaga! Saking capeknya, saat itu aku tidak bertanya sama sekali.

"Lalu, bagaimana caranya namamu bisa diganti jadi Ferio?"

"Itu nama asliku. Ferio Pratama."

"Dan cara kamu masuk ke rumah ini?"

Ferio menghela nafas. Ia bangkit dari duduknya dan menuju jendela kamarku. “Temui aku nanti malam di atas. Aku akan cerita semuanya.”

Ferio memutar tubuhnya dan keluar dari kamarku. Aku benar-benar masih penasaran dengan ceritanya.

***

Selesai makan malam, aku segera menemui Ferio di tempat rahasiaku. Tapi aku tidak menemukan siapa-siapa di sana.

“Hei, di atas!”

Aku menoleh, lalu mendongak. Ternyata Ferio ada di tempat paling atas. Aku memanjat tangga besi yang menempel pada tembok beton tersebut. Ferio mengulurkan tangannya dan membantuku naik.

Ternyata di atas ada sebuah kursi beton dan beberapa pot Bunga Daisy merah. “Ini? Jadi ini dan Bunga Daisy yang di bawah itu kamu yang rawat?”

Ferio mengangguk. “Memangnya kamu kira siapa?”

“Aku kira Mama Fikah yang menanamnya.” Aku melihat ke atas, dan merasa lebih dekat dengan bintang yang sering aku pandangi di bawah.

“Aku nggak pernah lupa sama kamu, Vio.”

Aku menoleh dan melihat Ferio menatapku lekat dari kursi yang ia duduki. Aku menghampiri dan duduk di sebelahnya.

“Aku anak yatim piatu di sebuah panti asuhan. Dari kecil aku udah dibuang ke sana. Aku nggak tahu siapa orang tuaku. Sampai aku berumur lima tahun,

orang tua Fergie datang mengadopsiku dan memberiku nama Pratama di belakang namaku."

Aku menahan diriku berkata apapun dan membiarkan Ferio melanjutkan ceritanya.

"Mereka mengadopsiku untuk menemani Fergie yang hanya sendiri. Mereka semua menyayangiku sama rata dengan Fergie. Apa yang dibelikan kepada Fergie, aku juga dapat. Kami selalu mendapatkan apapun secara bersama-sama. Sampai kamu pindah ke sebelah rumah kami saat umur tujuh tahun. Kami sama-sama menyukaimu, kami sama-sama selalu memperhatikanmu. Tapi kamu nggak pernah sadar."

Ferio meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Tapi sepertinya waktu lebih berpihak padaku. Saat kamu nangis di taman itu. Lewat telepon aku bercerita kepada Fergie dan dia kesal padaku. Aku ceritakan semua perkenalanku denganmu."

"Lalu, kenapa tiba-tiba kamu dan Mamamu nggak pernah pulang lagi? Kamu kan janji akan pulang."

"Mama dan Papa membohongi kami dengan kata liburan. Fergie pergi lebih dulu bersama Papa sehingga kamu nggak pernah kenal dengan dia. Setahun kemudian, Mama meninggal karena kecelakaan. Semua gara-gara aku. Kalau aja saat itu aku nggak merengek meminta Mama pulang karena sakit, kecelakaan itu nggak akan pernah terjadi. Semua menyalahkan aku termasuk Fergie. Ketika Papa memutuskan mengembalikan aku ke panti asuhan, Om Raka keberatan dan mengajakku tinggal bersamanya menemani Fikah. Setelah itu aku nggak pernah tahu lagi kabar mereka."

“Lalu kenapa saat kecil kamu nggak kenalan denganku memakai nama Ferio?”

“Karena aku dan Fergie sama-sama dipanggil ‘Fer’, akhirnya Mama memanggilku Tama untuk memudahkan aja. Dan itu jadi kebiasaan,” kenangnya sambil tersenyum. “Tapi saat Om Raka merawatku, aku memintanya untuk memanggilku Ferio aja. Nama Tama hanya kan mengingatkan aku sama Mamaku.”

“Jadi kamu masuk ke rumah ini bukan untuk dijodohin sama Fikah?”

Ferio tersenyum. “Itu hanya karangan Fikah. Aku yang saat itu nggak punya siapa-siapa, tentu aja hanya bisa main sama Fikah. Ke mana-mana selalu bersama. Fikah pernah menyukai seseorang tapi nggak tersampaikan dan setelah itu, tiba-tiba saja dia bilang mencintaiku.”

Hatiku sesak mendengarnya. Kenapa justru Fikah yang mendapat kebahagiaan seperti ini? Kenapa Tuhan tidak adil sama aku? Aku yang duluan bertemu dengan Ferio. Aku juga yang duluan jatuh cinta padanya.

Aku melepaskan genggaman Ferio dan berdiri membelakanginya. “Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu juga mencintai Fikah?”

Aku merasa Ferio berdiri dari duduknya dan mendekatiku. Ia memutar tubuhku dan memegang kedua bahuku. “Katakan bagaimana caranya aku bisa mencintai Fikah, sementara yang aku inginkan sejak kecil adalah yang ada di hadapanku sekarang?”

Mataku berkaca-kaca. Selama ini perasaanku tidak berat sebelah. Tapi bisakah aku bersamanya sementara dia akan bertunangan dengan Fikah?

"Tapi sebentar lagi kamu akan tunangan sama Fikah. Fikah akan mengumumkannya di depan tamu."

Ferio menunduk, lalu mengangguk dengan pelan. "Oleh karena itu, Vio... lupakan aku dan temukan kebahagiaanmu sendiri."

Air mataku mengalir tiba-tiba. "Kenapa menyerah?"

Ferio menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. "Aku nggak bisa tinggalin Fikah begitu aja, Vio. Aku tumbuh bersama dia dan dia bergantung sama aku. Itu juga cara aku balas budi kepada Om Raka."

"Tapi..."

Ferio menghentikan kata-kataku dengan jari telunjuknya. "Jangan bicara apa-apa. Kita nggak akan pernah bisa bersama, Vio. Aku akan bersama Fikah, belajar untuk mencintai Fikah. Dan kamu, aku yakin kamu kuat dan bisa nerima ini dari pada Fikah. Aku bersedia melepaskan kamu."

Aku menghapus air mataku dengan punggung tangan. Tapi air mata ini tetap aja mengalir dengan deras. "Aku sudah menunggu lama untuk ini. Apa benar harus berakhir begitu saja?" Ferio melepaskan tangannya dan pergi meninggalkan aku sendiri.

***

Fikah Revenge

Ketika aku ke luar dari kamarku, aku berpapasan dengan Ferio. Untuk sesaat kami berpandangan. Tapi Ferio langsung pergi tanpa berkata apa-apa. Rasanya aku malas sekali untuk bersekolah hari ini.

Ketika sarapan, hati ku semakin sakit melihat Ferio dan Fikah yang semakin dekat. Terlihat Fikah senang dengan perubahan Ferio. Sesekali Fikah melirikku dan tersenyum penuh kemenangan.

Aku berusaha menahan perasaanku, berusaha agar aku tidak menangis. Semua terlalu kejam untukku. Tapi aku harus yakin aku bisa melewatinya. Hanya saja aku merasa sedih karena sejak kemarin malam, Ferio sama sekali tidak berbicara lagi denganku. Melihat saja dia sepertinya tidak mau.

Sesampainya di sekolah, aku langsung menuju belakang perpustakaan dan menangis sendiri di sana. Aku merutuki diriku sendiri. Kenapa belakangan ini aku merasa cengeng?

"Kenapa menangis?"

Aku menyeka air mataku dan menoleh dengan wajah kesal. “Ferio udah cerita semua ke aku. Kalian berdua saudara dan dia adalah Tama.”

“Dia bukan saudaraku!” tegas Fergie.

“Kenapa sih kamu nggak bisa mikir dengan jernih? Mamamu meninggal bukan karena dia. Saat itu dia sakit.” Ada sedikit nada kesal dariku. “Karena dia sakit makanya dia butuh Mamamu saat itu.”

Fergie tersenyum sinis. “Kamu bisa bicara seperti itu karena kamu nggak pernah merasakan yang namanya kehilangan.”

Aku berdiri dan menatapnya dengan tajam. “Bukannya aku sedang merasakannya?”

Untuk sesaat, kami saling menatap satu sama lain. Tanpa basa basi Fergie memelukku. Anehnya aku tidak ragu-ragu membalas pelukannya dan menangis.

“Maaf,” bisiknya pelan. Aku hanya bisa mengangguk-angguk. “Menangis saja. Aku nemenin kamu di sini.”

Aku menangis hampir 10 menit. Dan selama itu Fergie hanya diam dan menunggu tangisku reda.

“Kalau kamu mau tertawa sekarang silahkan!” ucapku sambil menyeka sisa air mataku dengan punggung tanganku.

Fergie langsung tertawa terbahak-bahak, tanpa mengenal rasa kasihan. Dia benar-benar cowok jahat yang tidak punya perasaan.

“Maaf, aku bukannya menertawakan kelemahan kamu. Tapi... aku mau kamu tertawa ketika bersamaku. Seperti awal kita bertemu.”

Aku mengangguk. "Terima kasih, Fer, kamu teman yang sangat baik." Secara langsung aku menarik penilaianku barusan. "Oh ya, datang lah ke pesta Fikah sabtu ini. Dia mengundangmu."

"Oh ya? Baiklah. Sepertinya ini akan menarik."

"Apa?"

"Nggak... nggak ada apa-apa." Fergie kembali tertawa.

Sepertinya ada yang aneh dan berubah dengannya. Aku mengendus-ngendus sesuatu. "Hei, sepertinya aku mencium bau permen dari mulutmu. Ke mana rokokmu?"

Fergie terdiam. "Mau tahu aja. Balik kelas, ah!"

Aku yakin ada yang tidak beres dengannya. Tidak biasanya dia mengunyah permen dan tidak merokok.

***

Ketika aku membuka pintu, aku berpapasan dengan Fikah. Ia tersenyum sinis padaku.

"Aku menang. Ferio sudah kembali seperti Ferio yang dulu. Mungkin dia sadar sekarang siapa yang lebih pantas bersamanya."

Aku berusaha untuk tidak meladeninya dan menuju ke arah tangga. Fikah lebih cepat menghalangiku dan tersenyum penuh kemenangan. Aku tidak suka melihat senyumnya itu. Aku mengepalkan tangan, dan rasanya ingin meninju wajah manjanya.

"Tapi aku belum puas bermain-main denganmu. Aku bisa membuat Ferio membencimu detik ini juga."

Aku menatapnya dengan waspada. Ketika aku mendengar Ferio memanggil Fikah dari bawah, semua sudah terlambat. Fikah menjatuhkan dirinya dari tangga. Aku hanya bisa terdiam dan tidak tahu harus melakukan apa.

"Fikah!" Tampak Ferio memangku wajah Fikah yang mengaduh kesakitan. Tak lama kemudian terdengar suara Mama dan Om Raka ikut berteriak dan menghampiri Ferio.

"Kak Vio... Kak Vio yang..." Fikah langsung pingsan.

Secara serentak mereka bertiga menoleh ke arahku yang masih mematung di atas. Aku melihat tatapan benci di mata Ferio.

"Mama bilang sudah cukup kamu menyakiti Fikah!" teriak Mama sambil menunjukku.

"Bukan aku...," desisku tak terdengar.

"Kita bawa Fikah ke rumah sakit!" sergah Om Raka yang segera dituruti Ferio. "Ayo, Vio!"

Seperti tersadar, aku mengikuti Om Raka.

***

"Kamu benar-benar keterlaluan, Vio. Mama malu punya anak sepertimu. Sampai terjadi apa-apa sama Fikah, kamu pasti Mama hukum." tuding Mama di depan ruang unit gawat darurat.

Sepertinya sudah cukup hinaan Mama untukku. "Sudah puas, Ma? Sudah puas Mama menghinaku? Sudah puas Mama membenci aku? Mama selalu menyalahkan aku sepihak dan nggak pernah mencari kebenaran yang sebenarnya."

"Maksudmu Fikah berbohong?" tanya Ferio dengan ketus.

Aku menoleh tak percaya. Aku tidak percaya barusan Ferio ikut menyudutkan aku.

"Aku nggak mendorong Fikah. Bukan aku!"

"Lalu siapa?" tantang Ferio.

Aku mengangguk. "Sepertinya apapun yang aku katakan, kalian nggak akan percaya. Fikah menjatuhkan dirinya sendiri..."

Mama menamparku dengan keras. "Cukup, Vio! Kamu benar-benar memalukan!"

Aku mulai menangis tidak karuan. Emosiku benar-benar dipancing. "Pukul saja aku, Ma! Pukul terus! Tampar terus! Aku selalu salah di mata Mama dan Fikah selalu benar di mata Mama. Kenapa Mama nggak membunuhku saja sekalian?!" teriakku.

"Jangan lancang kamu!!"

"Terus, Ma! Terus!!!" teriakku.

Ketika Mama akan menamparku lagi, tangannya ditahan Om Raka.

"Ma, cukup!!" bentak Om Raka.

"Kamu lihat sendiri? Harusnya kamu biarkan aku membunuhnya waktu itu. Dia benar-benar menurunkan sifat Papanya. Fikah sampai celaka seperti itu!"

Aku memilih berlari pergi dengan membawa tangisanku. Mama benar-benar tidak pernah menginginkan aku, malah berpikir untuk membunuhku. Kenapa tidak Mama lakukan saja? Aku tidak mungkin hidup dengan penghinaan seperti ini. Apa Mama pikir aku tidak punya perasaan dan hati?

Bahkan sekarang Ferio ikut membenciku. Tuhan, harus berapa lama lagi aku menanggung penghinaan ini? Kenapa tidak ada yang percaya sama aku?

"Vio..."

Aku menoleh dan melihat Om Raka tersenyum padaku dan langsung memeluk kepalaku.

"Om, Vio sumpah, bukan Vio yang mendorong Fikah. Om harus percaya sama Vio."

"Om percaya sama Vio. Om nggak percaya kamu tega mencelakai Fikah. Jangan diambil hati kata-kata Mamamu. Sekarang kita berdoa supaya Fikah baik-baik aja."

Aku menengadah menatap Om Raka. "Terima kasih Om udah percaya sama Vio. Vio nggak pernah ada maksud jahat apalagi sampai mencelakai Fikah. Tadi Vio dan Fikah memang sempat adu mulut, tapi Vio nggak mendorongnya."

Om Raka melepaskan pelukannya dan menatapku dengan lembut. "Apa kalian bertengkar soal Ferio?"

"Om, waktu kecil Vio punya cinta pertama. Namanya Tama. Dan baru-baru ini Vio sadar kalau Ferio adalah Tama. Kemarin Vio dan Ferio sudah menyelesaikan masalah kami. Ferio memilih Fikah dan Vio coba untuk ikhlas menerimanya. Tapi sepertinya Fikah masih curiga sama Vio dan Ferio."

Om Raka menghela nafas. "Sejak lahir, Fikah udah kehilangan Mamanya. Om dan orang-orang di sekitarnya memanjakan dia. Apapun yang dia inginkan, apapun yang dia mau harus didapatkan. Sifat itu dibawa sampai sekarang. Om juga nggak bisa berbuat

apa-apa selain mengabulkan apapun yang dia mau, karena Om jarang punya waktu untuknya."

Sekarang aku mengerti kenapa Fikah bisa bersikap seperti ini. Ferio benar. Jika Ferio meninggalkan Fikah saat ini, Fikah akan terpuruk dan bisa melakukan apapun yang bisa membahayakan dirinya. Tapi benarkah aku rela kehilangan Ferio? Apa aku sanggup melihat mereka berdua?

"Apa kamu yakin ikhlas menerima hubungan mereka?"

"Iya, Om. Fikah lebih membutuhkan Ferio dari pada Vio. Vio akan melakukan apapun asalkan Fikah nggak membahayakan dirinya sendiri lagi."

Om Raka tersenyum. "Om bangga sama kamu. Dari dulu Om sudah yakin kamu anak yang baik dan pintar."

"Om, terima kasih juga udah baik sama Papaku, termasuk memindahkannya ke ruang VIP. Terima kasih, Om."

Om Raka tersenyum lagi. "Jangan terima kasih lagi. Lebih baik kamu pulang dulu diantar Pak Haris. Biar kami saja yang menunggu Fikah di sini."

"Baik, Om."

***

Ternyata Fikah baik-baik saja. Tangan kirinya terkilir dan dahinya terluka. Hanya itu saja dan tidak parah. Ferio membantunya duduk saat kami sarapan. Fikah berakting pura-pura terlihat takut padaku.

"Kak..." panggilnya pelan. Aku tidak mau meresponnya. "Kakak jangan marah sama Fikah lagi.

Fikah minta maaf sama Kakak. Dan Fikah udah maafin Kakak, kok."

"Fikah, harusnya dia yang minta maaf sama kamu!" sahut Ferio sambil mengoles rotinya.

"Ih, kamu kok jahat, sih?"

Aku berusaha untuk tidak terpancing. Aku sudah berjanji pada diriku, aku akan melupakan apapun, termasuk Ferio. Sekarang saja dia sudah membenciku, apa lagi yang harus aku pertahankan?

"Kamu lihat, kan? Fikah sangat baik sama kamu. Malah dia yang minta maaf sama kamu." Mama ikut memanas-manasiku.

Ketika aku ingin membalas perkataan Mama, aku melihat sekilas Om Raka menggelengkan kepalanya. Aku hanya mengangguk pelan.

Tapi semakin kudiamkan, Fikah semakin menjadi. Di sekolah dia selalu menekankan kalau aku yang tidak sengaja mendorongnya. Aku menahan diriku untuk tidak membela diri. Tatapan benci dari teman-teman juga tidak kuhiraukan. Sesuka hati mereka saja.

"Aku nggak percaya kamu bisa setega itu," komentar Adnan.

"Terserah kamu aja mau percaya yang mana."

Adnan menoleh ke arah Fikah cukup lama, lalu kembali menoleh ke arahku. "Aku nggak tahu. Tapi aku nggak yakin juga kamu yang mendorongnya."

Aku tertawa dalam hati. Itu karena kamu menyukai Fikah. Bilang saja begitu. Dengan santai aku meninggalkan kelas menuju belakang perpustakaan. Di sana Fergie sudah duduk dengan santainya sambil memejamkan matanya.

Di kedua telinganya tersumbat ear phone. Aku mendekatkan telingaku. Samar-samar aku mendengar musik *Stuck On You*-nya 3T. Aku menatapnya aneh. Mungkin dia salah minum obat belakangan ini.

Aku duduk dan meneliti wajah Fergie. Dia setampan Ferio. Bibirnya tidak hitam walaupun sering merokok. Tiba-tiba ia menguap dan membuka matanya. Melihatku di sana, ia mencopot ear phonenya. “Sejak kapan kamu di sini?”

“Sejak kamu dengar lagu *Stuck On You*.”

“Oh,” komentarnya pendek sambil menggaruk kepalanya.

“Kamu lagi jatuh cinta ya?”

“Sok tahu!”

Aku mendekatkan wajahku. “Atau sudah jadian? Katakan, siapa cewek yang nggak beruntung itu?”

Fergie menyunggingkan senyumnya. “Kamu.”

Aku menjauhkan wajahku. “Serius, dong!”

“Hei, aku pikir kamu minta cium tadi?”

“Apa?” Aku memukulnya bertubi-tubi hingga ia memohon ampun sambil tertawa.

Fergie berhasil menangkap kedua tanganku. “Aku bercanda,” sahutnya. “Dengar-dengar kamu mendorong Fikah sampai jatuh?”

“Kamu percaya aku melakukannya?”

Fergie mengangkat kedua bahunya. “Kalau kamu mendorongnya aku nggak percaya. Tapi kalau kamu menghajarnya aku percaya.”

Aku tergelak mendengarnya. “Kenapa sih kamu sepertinya benci banget sama Fikah?”

Fergie tampak merenggangkan ototnya dengan mengangkat kedua tangannya. "Aduh, ngantuk banget."

"Tolong jangan biarin aku penasaran lagi."

"Baik lah, nanti malam aku jemput. Tolong pikirkan alasan supaya kamu diijinkan keluar denganku. Dah..."

Lagi-lagi dia begitu. Kenapa sih dia suka banget membuat aku penasaran?

***

Ketika sedang bersiap-siap, ponselku berbunyi. Nomor yang tidak kukenal. Tapi kuangkat saja, siapa tahu penting.

"Hallo."

"Hallo, sayang. Apa kamu sudah siap?"

Aku mengernyitkan kening dan menatap ponselku, lalu kembali menempelkan ponsel ke telingaku. "Fergie??"

"Dua pengawalmu di bawah nggak percaya aku ada janji denganmu. Jadi mereka memintaku meneleponmu. Bisa kah kamu turun sekarang dan kencan denganku?"

Aku tergelak mendengarnya. "Iya.. iya aku turun sekarang."

Sesampainya di bawah aku melihat Ferio dan Fikah tengah berhadapan dengan Fergie. Fergie melihatku dan melambaikan tangannya. Ferio dan Fikah menoleh ke arahku.

Tanpa membuang waktu, Fergie menghampiriku dan langsung mencium pipiku. Aku melongo dan masih tidak percaya dengan apa yang barusan terjadi.

"Sekarang kalian sudah percaya, kan?" tanya Fergie.

Ferio menatapku, kemudian membuang mukanya. "Pergilah. Asal jangan pulang terlalu malam."

Fikah menunjukkan ekspresi yang tidak bisa kutebak. Entah tidak percaya atau sedih atau senang. Tidak pernah aku melihat ekspresi seperti itu di wajahnya.

Aku menarik lengan Fergie. "Ayo!"

Aku ingin menghindar dari Ferio secepat mungkin. Aku tidak akan sanggup jika terus menatapnya. Aku masih dalam tahap mencoba rela melepasnya dan rela dia membenciku.

Kupeluk Fergie dengan erat ketika ia menjalankan motornya. Aku memejamkan mata, menahan agar air mataku tidak membandel. Tapi bayangan Ferio tidak mau hilang dari pikiranku. Seandainya saja aku tidak tahu dia adalah Tama, mungkin aku tidak akan begini.

***

Fergie membawaku ke sebuah kafe yang seumur-umur baru kudatangi. Suasananya sangat nyaman. Di bawahnya ada live music. Kami berdua memilih tempat di lantai dua dan duduk di tepi sehingga berdekatan dengan live music yang di bawah.

"Kamu mau minum apa?"

"Apa saja, yang penting jangan berikan aku teh atau kopi. Karena aku akan susah tidur."

"Baik lah." Fergie memanggil pelayan dengan melambaikan tangannya. Ketika pelayan mendekat, Fergie langsung memesankan minuman. *"Hot Chocolate Mint*-nya dua."

"Baik. Ditunggu, ya."

"Jadi, bisa kamu cerita sekarang? Aku sudah penasaran dari tadi pagi."

"Memangnya aku ada janji mau cerita? Aku kan hanya menjanjikan keluar saja denganmu."

Aku menyandarkan tubuhku, melipat kedua tangan dan menatapnya dengan kesal. Fergie tergelak melihatku seperti itu.

"Jangan ngambek, Sayang."

"Namaku, Vio. Bukan sayang."

Fergie memajukan tubuhnya. "Aku punya hadiah untukmu."

"Apa?"

"Tunggu saja. Sebentar lagi juga sampai."

Sekitar lima menit kemudian, terdengar live music menyanyikan lagu *Happy Birthday* sambil melambai ke arahku. Fergie memutar tubuhku ke belakang. Tampak Papa dan Tante Mia datang sambil membawa kue ulang tahun. Terlalu banyak pikiran membuatku lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunku.

Papa memelukku sambil tersenyum lebar. "Selamat ulang tahun, Vio."

"Terima kasih, Papa," jawabku dengan mata berkaca-kaca. "Papa udah sembuh?"

"Seperti yang kamu lihat."

"Selamat ulang tahun, Vio. Maaf, Tante baru tahu sore tadi. Jadi Tante nggak sempat belikan kamu kado."

Aku menggelengkan kepala. "Tante sudah memberikan aku kado kok. Dengan mempekerjakan Papa."

Tante Mia tersenyum dan membelai kepalaku. "Itu sudah seharusnya."

Aku menoleh ke arah Fergie yang tampak nyengir. "Dan kamu... bagaimana kamu bisa tahu ulang tahunku?"

"Kemarin aku bertemu dengan Papamu di supermarket. Papamu bilang kamu ulang tahun dan entah bagaimana caranya bertemu sama kamu, sementara kalian sudah diancam. Jadi aku mengatur semua ini."

Aku menoleh ke arah Papa dan Tante Mia yang mengangguk-angguk. Langsung kupeluk Fergie hingga ia kewalahan. "Terima kasih... Terima kasih Fergie!" seruku.

"Jadi... mau jadi pacarku?" bisiknya.

"Mimpi!"

"Sudah... sudah... sekarang ayo kamu *make a wish* dulu!" seru Tante Mia sambil menyalakan lilin-lilin yang tertancap di kue mungil berbentuk hati.

Aku segera mengatupkan kedua tanganku dan memejamkan mata. Aku tidak berharap banyak. Aku hanya ingin Papa dan aku bisa hidup bahagia. Setelah itu aku membuka mata dan meniup lilinnya hingga padam.

***

Tumpahan air dingin di tanganku dari dispenser membuatku kaget. Aku terlalu bahagia memikirkan peristiwa tadi. Rasanya senang sekali dan tidak ingin berakhir. Dengan senang, aku pergi menuju kamarku.

Ketika hendak membuka pintu kamar, terdengar suara Om Raka dan Ferio di kamarnya yang tidak tertutup rapat. Aku mengurungkan niat masuk ke kamarku dan diam-diam mengintip dari celah pintu, mendengar pembicaraan mereka.

"Ada masalah apa Om?"

Om Raka menarik nafas, lalu menghelanya. "Ada yang ingin Om tanyakan padamu. Apa kamu serius dengan Fikah?"

Ferio tampak menunduk. Sedetik kemudian ia mengangguk.

"Begini, Ferio. Sejak Om membawamu masuk ke rumah ini, Om nggak pernah memintamu untuk terus bersama Fikah. Om hanya ingin memiliki seorang putra dan memberi Fikah teman. Om nggak menyangka kalau Fikah suka sama kamu dan menganggap kalian dijodohkan."

"Ferio ngerti, Om. Ferio... serius sama Fikah. Ferio mau menjaga Fikah."

Om Raka mengangguk sambil tersenyum. "Kamu yakin? Bukan yang lain yang kamu suka?"

"Maksud Om?"

"Bagaimana dengan Vio?"

"Vio dan Ferio sama sekali nggak cocok. Vio sangat keras dan Ferio tentu saja nggak bisa terus mengalah."

Aku menyandarkan tubuh dan memejamkan mataku mendengar kata-kata Ferio. Aku tahu ia berbohong. Aku tahu itu alasannya untuk menyangkal. Aku kembali mengintip mereka.

"Sekali lagi, kamu serius sama Fikah?"

"Ya."

"Lihat mata Om dan katakan kamu serius sama Fikah."

Ferio mengangkat wajahnya dengan berat. Ia menatap mata Om Raka. "Ferio serius, Om."

Om Raka menyandarkan tubuhnya "Saat ulang tahunnya nanti, Fikah ingin mengumumkan pertunangan kalian. Om setuju aja. Tapi usul Tante, lebih baik kalian langsung tunangan aja. Apa kamu keberatan?"

Ferio menggeleng.

"Ferio, masih ada waktu untuk membatalkan semua. Om nggak memaksamu."

"Nggak, Om. Tekad Ferio sudah bulat."

"Om hanya nggak mau kamu membatalkan semua pada hari besarnya. Om nggak mau Fikah menanggung malu di depan teman-temannya."

"Om bisa percaya sama Ferio."

Om Raka mengangguk. Ia mengedarkan padangannya dan melihat tas transparan berisi pensil di meja belajar Ferio. "Kamu masih menyimpannya?"

Ferio tersenyum. "Itu hadiah dari Mama. Satu-satunya peninggalan Beliau."

"Di kanvas yang tertutup itu, gambar siapa? Fikah?"

Ferio tersenyum lagi. "Nanti Om akan tahu."

"Baiklah. Kalau begitu kamu istirahat lagi. Om mau istirahat juga," pamit Om Raka sambil bangkit dari duduknya.

Aku segera berlari pergi menuju tempat rahasiaku. Aku tak peduli dengan petir dan guntur yang bersahut-sahutan di langit. Kubanting gelas yang ada di tanganku hingga pecah. Aku terduduk, menggigit jariku agar dapat menahan tangisku. Tapi air mataku mendesak untuk keluar.

Dalam beberapa hari lagi aku akan kehilangan Ferio. Sebentar lagi Ferio akan menjadi milik Fikah untuk selamanya. Kenapa hidupku harus tidak adil? Tuhan, sebenarnya aku salah apa??

Hujan gerimis mulai turun, tapi aku tetap bertahan di sana berharap hujan dapat melunturkan semua kesedihanku. Aku memeluk kedua lututku dan menangis sekeras-kerasnya. Tidak peduli seluruh tubuhku sudah basah.

***

"Ditunda? Nggak mau! Fikah maunya sabtu ini, Pa." Fikah protes ketika Om Raka meminta Fikah menunda pertunangannya saat sarapan.

"Fikah, tanganmu masih sakit. Lukamu belum sembuh benar."

"Itu nggak ada hubungannya. Pokoknya Fikah mau sabtu ini!"

"Pa, memangnya apa bedanya sabtu ini dan hari-hari lainnya? Semakin cepat kan semakin bagus." Mama mendukung Fikah.

"Ya sudahlah."

Aku pura-pura tidak mendengar apapun. Menyesal rasanya tidak langsung ke mobil saja agar tidak mendengar percakapan ini.

“Kak, Kakak mau kan nemenin Fikah dan Ferio pergi memilih cincin tunangan pulang nanti?”

Aku menjatuhkan sendok yang tengah mengoleskan selai ke rotiku hingga menimbulkan bunyi berisik.

“Kakak kenapa?” tanyanya sok polos.

“Kamu yakin mengajak dia?” tanya Mama. Rasanya aku ingin sekali mengoles selai ke wajah Mama dan Fikah.

“Fikah rasa, Kakak mempunyai selera yang bagus.”

Aku menoleh ke arah Om Raka yang mengangguk. Akhirnya aku ikut mengangguk. Kalau bukan karena Om Raka, mungkin aku sudah loncat ke atas meja bergaya ala *Chun Lie*[5] lalu mengacak-acak wajah Fikah. Aku tahu ia sengaja untuk menyakitiku lebih dalam.

“Oh ya, Vio, selamat ulang tahun. Maaf, Om lupa karena kemarin banyak operasi yang Om tangani. Om doakan kamu panjang umur dan sehat selalu.”

Aku tersenyum. “Terima kasih, Om. Nggak apa-apa.”

“Wah, Kakak ulang tahun? Fikah juga lupa. Fikah terlalu bahagia buat atur pertunangan dan ulang tahun Fikah. Selamat ulang tahun, Kakak.”

“Ya. Terima kasih,” jawabku singkat.

---

[5] Salah satu tokoh di game Fighter

"Ferio, Mama, kok nggak ucapin juga?"

"Dia nggak suka ulang tahun. Biarkan aja." Mama benar-benar tidak peduli. Bodo amat. Aku lebih tidak perduli.

"Selamat ulang tahun," ucap Ferio dengan singkat.

"Terima kasih."

***

Pulang sekolah, dengan sangat terpaksa aku ikut menemani mereka memilih cincin. Ketika masuk ke salah satu toko perhiasan, mereka langsung disambut seorang Karyawati dengan seragam dan tampang yang meyakinkan.

Sementara mereka memilih, aku melihat-lihat perhiasan mewah di sana. Mataku terpaku pada satu cincin berbentuk Bunga Daisy.

"Anda menyukainya?" tanya salah satu Karyawati.

"Oh, nggak. Aku hanya menyukai desain Bunga Daisy cincin itu."

"Seleramu bagus. Bunga *daisy* melambangkan kepolosan dan kesederhanaan, juga merupakan tanda cinta abadi."

Aku mengangguk saja. Dan ketika aku menoleh ke arah Ferio dan Fikah, Ferio tengah menatapku, lalu kembali fokus kepada Fikah.

"Kak, sini! Lihat mana yang bagus?" tanyanya seraya menunjukkan kedua tangannya. Cincin di jari manis kanan dan kiri sebenarnya sama. Hanya saja yang melingkar di jari manis kiri memiliki berlian yang

lebih kecil dan cocok untuk Fikah. Akhirnya aku menunjuk yang kiri.

"Pilihan Kakak Nona sangat bagus. Itu desain terbaru kami."

"Kalau begitu, pilih yang ini aja ya, Ferio," rajuk Fikah sambil memeluk lengan Ferio. Ferio hanya mengangguk.

"Baiklah, saya ukur dulu jari kalian agar pas."

Tidak mau berlama-lama, akhirnya aku memilih ke luar saja dan langsung masuk ke mobil. Tidak berapa lama Fikah menyusul dan membiarkan Ferio menangani pembayaran dan segala macamnya.

"Aku puas," ujarnya sambil tersenyum sinis.

***

Fikah Secret's

Aku duduk di depan meja rias dengan gaun putih yang dibelikan Om Raka. Rambut panjangku hanya dikuncir kuda tinggi. Riasan wajahku juga sangat simple dan natural dengan warna pink lembut.

Aku belum berani turun ke bawah. Aku tahu teman-teman sudah datang, karena dari kamarku bisa kudengar suara samar-samar tawa canda mereka. Aku menatap wajahku sendiri seraya berkata 'aku kuat! Aku pasti kuat'.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk turun ke bawah. Melihatku turun, beberapa teman-teman yang tadinya asyik mengobrol menjadi diam dan terlihat seperti tidak mengenalku. Ya, baru kali ini aku terpaksa berdandan. Aku tidak seperti Fikah yang ke sekolah pun harus berdandan.

Aku memilih duduk menyendiri di tepi kolam renang. Aku tidak mau berbaur karena aku memang tidak mengenal mereka.

"Hei!"

Aku menoleh dan mendapati Adnan yang terlihat tampan sekali hari itu. Adnan duduk di sebelahku sambil tersenyum.

"Ternyata kamu bisa dandan juga?"

"Kenapa?"

"Nggak. Terlihat sangat cantik. Lebih cantik dari Fikah malah."

Aku tertawa sinis. "Jelas-jelas kamu naksir Fikah, masih berani bilang Aku lebih cantik dari Fikah."

Adnan mengangguk. "Yah, aku dicampakkan hari ini. Dia malah mau tunangan sama Ferio."

Mendengar nama Ferio, rasanya hatiku sakit sekali. Seperti luka yang ditaburi garam atau disiram cuka. "Kamu nggak sedih?" tanyaku.

Adnan tertawa. "Sedih? Untuk apa?"

Aku mengangkat bahu. Coba aku bisa secuek ini seperti Adnan. Tapi itu tidak mungkin.

"Sedih, sih."

"Hah?" Dengan refleks aku menoleh padanya.

"Tapi gimana ya? Mungkin nggak jodoh. Aku udah lama suka sama dia. Hanya aja, nggak cocok juga kayaknya."

Nggak cocok. Mengapa para cowok suka memakai kata itu untuk berbohong, menyangkal atau menyerah.

Tiba-tiba terdengar suara heboh di ruangan tamu. Adnan menarikku ikut masuk tanpa meminta persetujuanku. Ternyata Fikah sudah berdiri bersama Ferio ditemani Mama dan Om Raka. Di tangan Mama ada nampan kecil cantik yang berisikan cincin untuk Fikah dan Ferio.

"Ini yang aku maksudkan pengumuman heboh, teman-teman. Hari ini selain hari ulang tahunku, juga sebagai hari pertunanganku dengan Ferio."

Sontak teman-teman bersorak gembira dan bertepuk tangan.

Mama segera menyodorkan nampan di antara mereka. Fikah dan Ferio masing-masing mengambil cincin tersebut. Mataku memanas dengan sendirinya. Tidak! Aku tidak boleh menangis. Aku bisa dan aku kuat.

"Berhenti! Hentikan acara ini!" teriak Fergie yang baru datang dengan seorang perempuan yang membuat seisi ruangan kaget.

Fikah menutup mulutnya tak percaya. "Lisa?"

"Hallo Fikah, apa kabar?" sapa Lisa dengan senyum sinis.

"Kenapa kamu bisa ke sini? Aku nggak ngundang kamu."

"Aku yang ajak dia!" seru Fergie. "Fikah, aku udah muak sama kelakuanmu selama ini. Maaf, kalau aku harus melakukan cara ini supaya kamu sadar. Kamu harus sadar kalau kamu sudah melukai hati banyak orang."

"Maksudmu?" tanya Ferio.

Fergie menatap Ferio dengan tajam. "Dan kamu juga, Kak! Kamu itu memang Kakak paling goblok yang pernah ku kenal."

Sekarang semua bertambah kaget. Kaget bahwa Ferio dan Fergie adalah saudara. Sementara aku tersenyum senang melihatnya. Itu tandanya Fergie tidak membenci Ferio lagi.

"Tenang semua! Ferio bukan Kakak kandungku. Dia Kakak angkatku," jelas Fergie.

Fergie menatap Lisa sambil tersenyum. "Silahkan, Lisa. Ini waktumu!"

Lisa menarik nafas, lalu menghadap teman-temannya. "Dengarkan, semua! Aku dikeluarkan dari sekolah bukan karena hal-hal negatif yang kalian dengar dari mulut Fikah. Seperti aku anak haram, pengguna narkoba. Semua itu nggak benar sama sekali. Fikah mengarang semua alasan seperti itu hanya karena masalah sepele, yaitu..." Lisa menatap Fikah yang wajahnya sudah pucat seperti mayat.

"Teruskan! Om mau dengar," pinta Om Raka serius.

"Alasannya karena kami menyukai orang yang sama!" tegas Lisa.

Kali ini Fikah mati kutu. Ia menangis di pelukan Mama yang mengusap bahunya dengan wajah merah padam.

"Adnan," panggil Lisa yang membuat Adnan tersentak kaget. "Aku dan Fikah pernah menyukaimu."

Adnan tentu saja kaget.

"Tapi Fikah keburu menyebarkan fitnah tentang aku. Jadi aku nggak sempat cerita semuanya."

Aku melirik Fergie yang cengar-cengir tidak jelas. Sekarang aku sudah mengerti semua. Ternyata Fergie menyukai Lisa dari dulu. Itu sebabnya ia tidak menyukai Fikah yang sudah merusak nama Lisa.

"Cukup! Sudah cukup kamu permaluin Aku, Lisa!" teriak Fikah emosi.

Lisa tertawa. “Oh ya?? Lalu saat kamu fitnah aku, apa itu nggak membuat Aku malu? Aku malu! Aku nggak punya muka lagi. Membantah juga nggak ada gunanya. Apa saat itu kamu pikirin perasaan aku? Apa saat itu kamu ngerasain sakitnya hati aku?”

“Fikah, Papa kecewa sama kamu,” desis Om Raka.

“Pa, Fikah...” Fikah tidak dapat berkata-kata lagi dan hanya menangis. Mama segera memeluknya.

Jujur aku kasihan dengan Fikah. Dirinya yang rapuh mulai terlihat lagi. Aku tidak bisa bahagia dengan keadaannya yang seperti ini. Aku malah prihatin.

Fikah melepaskan pelukan Mama dan berlari keluar. Sontak aku, Ferio dan Fergie mengejarnya. Fikah terus berlari keluar. Aku khawatir dia tidak bisa berpikir jernih saat ini.

Benar saja. Aku melihat Fikah berdiri di tengah jalan, bermaksud membiarkan dirinya ditabrak dan mati saat itu.

Melihat sebuah mobil melaju menuju arahnya, membuatku tidak bisa tinggal diam. Secepat kilat aku mendorong Fikah dan aku merasakan sakit yang teramat sangat. Aku sempat mendengar Ferio dan Fergie meneriakkan namaku. Setelah itu gelap dan aku tidak tahu apa-apa lagi.

***

Goodbye...

Aku membuka mata dan merasakan sakit yang luar biasa pada kepalaku. Samar-samar aku melihat seseorang tampak memanggil namaku.

"Vio? Vio kamu bisa dengar aku?"

Suaranya semakin jelas. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali hingga pandanganku menjadi jelas. Ternyata Fergie.

"Fer..."

Fergie ke arah pintu dan memanggil Dokter dan Suster. Tak lama kemudian Dokter dan Suster datang dan memeriksaku. Dokter tersenyum puas.

"Bagaimana perasaanmu? Merasa baikan?" tanya Dokter ramah.

Aku mengangguk. "Iya, Dok."

Dokter menoleh ke arah Fergie. "Kondisinya sudah membaik. Pasien berhasil melewati masa kritisnya. Darah yang disumbangkan saat itu sangat bermanfaat. Kalau begitu saya pamit dulu."

"Terima kasih, Dokter."

"Sama-sama."

Fergie menarik kursi yang ada di sana dan duduk di sebelahku. "Sudah puas tidurnya?" tanya Fergie tampak cukup kesal.

"Belum. Gara-gara aku mimpiin kamu, jadinya aku milih bangun," ejekku sambil berusaha bangun.

Fergie tertawa mendengar candaanku. Ia membantuku agar bisa duduk dengan bantal yang disematkan di belakang tubuhku.

"Bagaimana dengan sekolah?" tanyaku.

"Nggak perlu mikirin hal itu. Yang pasti, semua jadi simpati sama kamu. Fikah bahkan nggak berani ke sekolah. Mungkin dia malu dan takut." Fergie meraih tanganku. "Kamu tahu, kamu sempat koma dua hari. Semua khawatir sama kamu."

"Lalu bagaimana dengan Fikah dan Ferio?"

"Acara mereka batal. Bagaimana mungkin dilanjutkan kalau Lisa sudah menceritakan semuanya," ujar Fergie. "Aku mengajak Lisa nggak bermaksud mengganggu acaranya. Tapi, aku nggak mau melihat kamu sedih. Dan aku tahu, Ferio sama sekali nggak menyukai Fikah."

"Fer, tapi aku bangga sama kamu. Di pesta itu kamu sudah menganggap Ferio sebagai kakakmu."

Fergie tersenyum. "Aku hanya coba mencerna kata-katamu waktu itu. Setelah kupikir-pikir, kepergian Mama memang sudah takdir."

Pintu terbuka. Ternyata Om Raka, Mama dan Fikah yang datang menjenguk.

"Oke, kayaknya aku pamit dulu. Cepat sembuh ya," pamit Fergie.

"Ya. Terima kasih, Fer."

"Besok aku datang lagi," ujarnya sambil mengedipkan matanya. Aku tersenyum malu-malu melihatnya begitu.

"Om, Tante, Fikah, saya pamit."

"Terima kasih, Fergie," balas Om Raka.

Setelah kepergian Fergie, Fikah, Mama dan Om Raka mendekatiku. Aku melihat ada yang berbeda dengan Fikah dan Mama. Mereka terlihat seperti sedih.

"Kak, maafin Fikah," ujar Fikah dengan lirih, membuatku sempat kaget. "Gara-gara Fikah, Kakak jadi begini. Fikah juga minta maaf atas kelakuan Fikah selama ini sama Kakak. Fikah benar-benar minta maaf. Fikah juga udah mengakui kalau Fikah yang menjatuhkan diri Fikah sendiri."

Aku tersenyum. "Fikah, aku udah maafin kamu. Aku tahu kamu seperti ini karena kamu takut Ferio akan ninggalin kamu."

"Ferio udah cerita semua. Yang disukai Ferio itu Kakak. Sejak kecil pula." Fikah mengeluarkan sebuah amplop dari tas-nya, lalu diserahkan padaku. "Ferio pergi, Kak. Dan dia nitip ini ke Kakak."

Aku seperti tersengat listrik mendengar hal itu. Dengan tangan gemetar, aku meraih amplop itu dan membukanya. Di dalamnya ada selembar surat dan sebuah kotak beludru. Aku membuka kotak itu dan menemukan sebuah cincin dengan motif Bunga Daisy yang dulu kulihat di toko perhiasan itu. Aku tersenyum dan membuka suratnya.

Hallo, Bunga Daisy-ku.

Kalau kamu sudah bisa baca surat ini, pasti kamu sudah sembuh. Aku minta maaf nggak bisa menjaga kamu. Aku minta maaf karena nggak sempat pamit sama kamu. Aku juga minta maaf karena telah percaya bahwa kamu mencelakakan Fikah.

Aku harus pergi, Vio. Aku mau meraih impianku dan mengejar cita-citaku. Kamu ingat dengan impian dan janjiku, kan?

Vio, aku mau kamu kembali menjadi Vio yang manis, seperti Vio yang aku kenal waktu kecil. Bagiku, Vio yang kasar dan pemarah bukan Vio yang dulu. Vio-nya Tama adalah Vio yang cantik dan manis.

Pertemuan kita kembali kali ini dengan cara yang nggak baik. Aku harap, suatu saat jika kita bertemu lagi, kamu sudah berubah menjadi Vio yang aku mau. Aku ingin pertemuan kembali yang indah.

Aku nggak bermaksud memintamu untuk menunggguku. Cari kebahagiaanmu sendiri dan temukan Tama yang lain, yang bisa menjagamu dan melindungimu. Aku akan tetap menyimpan kenanganmu di hati dan pikiranku. Selamat tinggal, Vio. Aku mencintaimu.

Ferio Pratama (TAMA)

Aku membaca surat itu dengan perasaan sesak. Tapi aku berusaha tidak menunjukkannya di depan mereka semua. Aku memasukkan kembali suratnya ke dalam amplop. Tidak lupa aku memakai cincin yang ia berikan. Sangat pas di tanganku.

"Kak, Kakak nggak sedih?"

"Apa ada gunanya?" tanyaku. "Dia udah pergi dan nggak ada gunanya aku sedih." Kata-kataku benar-benar terbalik dengan perasaanku. Aku ingin menangis.

"Vio, Mama masakin bubur buat kamu. Kamu mau, kan?" tanya Mama penuh harap, yang membuatku menoleh ke arahnya dengan kaget.

Apa aku sedang bermimpi? Benarkah Mama memasak untukku? Dengan perlahan, aku mengangguk.

Mama tersenyum dan mulai membuka kotak makan yang ia bawa. Beliau menyendokkan sesendok bubur dan menyuapkannya ke mulutku. Air mataku menetes saat itu. Mama seolah tidak melihat dan kembali menyuapiku dengan mata berkaca-kaca.

Aku menghentikan tangan Mama yang sedang menyendokkan bubur dan memeluk pinggangnya. Mama balas memelukku sambil menangis.

"Maafkan Mama, Vio. Mama benar-benar minta maaf sama kamu. Mama suka menyiksamu, kasar sama kamu, mencambuk kamu dan selalu membuatmu sedih. Mama minta maaf."

"Nggak apa-apa, Ma. Vio senang, Mama sekarang bisa sayang sama Vio," ujarku. Aku melepaskan pelukanku dan menatap Mama penuh tanya. "Ma, boleh Vio tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kenapa dulu Mama sangat ingin membunuhku?"

Om Raka tersenyum dan memegang bahu Mama. "Ceritakan semuanya! Vio berhak tahu."

Mama menghela nafas dan menaruh kotak makanannya ke nakas. Lalu ia duduk di kursi dan menggenggam tanganku. "Mama… Mama korban pemerkosaan, Vio." ujarnya pelan yang membuat aku tersentak kaget luar biasa. "Papamu memang sudah menyukai Mama sejak dulu. Tapi Mama selalu menolaknya karena Mama nggak mencintainya. Suatu hari Mama dijebak dan masa depan Mama pun hancur. Saat kamu tumbuh di rahim Mama, Mama semakin hancur. Mama memutuskan untuk aborsi, tapi seorang calon Dokter melarangnya dan malah menyuruh Mama merawatnya. Kata dia, anak yang Mama kandung akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Dia adalah Raka."

Aku menatap Om Raka yang tersenyum.

"Papamu memang nggak lari dari tanggung jawab. Tapi Mama nggak pernah mencintainya, Vio. Setelah kamu lahir, Mama nggak mau mengurusmu dan membiarkan Papamu yang mengurus. Mama nggak pernah menginginkan kelahiranmu, jadi Mama menelantarkan kamu."

"Mama menyesal, Vio!" lanjut Mama. "Harusnya Mama nggak melimpahkan semuanya sama kamu. Mama minta maaf. Kamu mau memaafkan Mama, kan?"

"Dari dulu ini yang Vio harapkan. Tadinya Vio pikir ini nggak akan terjadi. Mama sekarang mau sayang sama Vio, kan?"

"Tentu aja. Mama menyesal dan Mama akan menyayangimu, karena kamu anak kandung Mama."

"Ma, Fikah juga, kan?" rengek Fikah.

Mama tersenyum dan memeluk kami berdua. Aku melirik Om Raka yang tersenyum bahagia, seolah yakin hari ini pasti tiba.

Pintu terbuka. Aku dan Mama buru-buru menghapus air mata kami. Papa dan Tante Mia masuk sambil tersenyum senang. Papa menghampiriku dan memelukku penuh sayang.

"Kamu sudah sadar, Vio? Papa senang sekali."

"Iya, Pa."

"Vio, sekarang Papa sudah punya kerjaan yang layak dan sudah membeli rumah yang lebih besar bersama Tante Mia. Kamu bisa ikut Papa."

Aku tersenyum dan melirik Mama yang terlihat murung.

"Pa, Vio mau tinggal sama Papa. Tapi untuk saat ini, Vio mau ikut Mama."

Semua terkejut dengan keputusanku. Terlebih Mama yang langsung kaget luar biasa.

"Tapi, Vio... bukannya kamu mau tinggal dengan Papa?" protes Papa.

"Tadinya iya, Pa. Tapi sekarang Mama sudah berubah dan berjanji akan sayang sama Vio. Dari kecil Vio nggak mendapatkan kasih sayang Mama. Sekarang di saat ada kesempatan itu, ijinkan Vio merasakan kasih sayang Mama sama Vio."

"Mama juga nggak akan melarangmu bertemu Papa ataupun menginap di rumah Papa," tambah Mama yang membuatku senang.

"Baiklah kalau itu maumu. Tapi pintu rumah Papa akan terbuka untukmu. Setiap saat kamu bisa ke sana."

"Iya, Pa. Terima kasih."

Aku bahagia sekarang. Semua masalahku selesai. Aku punya dua keluarga yang bisa menjadi tempatku bersandar. Yah, meskipun aku kehilangan Tama.

Aku menatap cincin yang melingkar di tanganku dengan tatapan nanar. Walaupun Ferio tidak memintaku untuk menunggunya, aku yakin kami akan bertemu kembali suatu hari nanti. Aku yakin.

***

Aku membuka mata, ketika merasakan ada yang menggenggam tanganku. Aku menoleh dan mendapati Fergie tersenyum padaku.

"Apa kali ini aku mengganggu tidurmu lagi?"

"Memangnya sejak kapan kamu nggak mengganggugku? Selalu aja, kan? Bahkan di mimpi sekalipun."

Fergie mendekatkan wajahnya. "Jadi kamu mimpiin aku?"

Aku mendorong wajah Fergie dan mencoba bangun. Fergie segera membantuku duduk. Tiba-tiba aku memiliki ide jahil. Ketika Fergie kembali duduk, aku meraih wajahnya dengan kedua tanganku hingga ia kaget.

"Kamu baik banget, sih? Tapi... aku nggak bisa gaji kamu, loh." Aku melepaskan wajahnya dan tergelak melihat wajahnya yang serius.

"Huuu, aku kira kamu mau cium aku. Dua kali, loh. Dua kali. Kamu hutang ciuman sama aku."

"Otakmu itu nggak ada yang lain selain cium? Dasar mesum!"

"Kalau aku mesum, kamu udah aku cium waktu koma."

Aku mengambil bantal di punggungku dan melemparnya. Dengan sigap ia menangkapnya, lalu tertawa.

"Galak bener, sih."

"Habisnya kamu ngeselin."

"Sudah, ah. Bercanda aja, kok. Ada kabar baik, nih. Kata Dokter, sore ini kamu sudah bisa pulang."

"Syukurlah. Aku sudah bosan banget di sini. Pengen di rumah dan sekolah. Nggak ngapa-ngapain bikin bosan dan ngantuk. Mana bentar lagi ujian."

Ponsel Fergie berdering sebentar. Ia membaca pesan yang masuk ke ponselnya, lalu tersenyum dan membalasnya dengan cepat.

"Sorry aku nggak bisa nemenin kamu lebih lama. Ada janji."

"Ok. Pergi lah."

Fergie mengacak poniku dan berdiri. "Kalau sudah pulang, kabari aku."

"Ok. Tapi kamu hutang cerita sama aku."

Fergie menaikkan alisnya. "Apa, sih?" Ia menggelengkan kepalanya, lalu pergi.

***

Pulang ke rumah rasanya menyenangkan sekali. Kali ini aku memasuki rumah Om Raka dengan perasaan senang. Bahkan aku tidak jijik dengan Fikah yang bergelayut di lenganku.

"Fikah, biarkan Vio istirahat dulu. Jangan diganggu. Kamu bilang mau belajar masak sama Mama, kan?"

"Ah, iya. Tapi Fikah antar Kakak ke atas dulu, ya."

"Tumben kamu mau belajar masak?" tanyaku sambil naik ke atas menuju kamarku.

Fikah tersenyum malu-malu. "Aku mau masakin buat seseorang, besok."

Aku berhenti dan menoleh ke arahnya dengan pandangan menggoda. "Buat Adnan?"

"Ih, Kakak! Malu tahu..." Aku segera berlari menuju kamar, menghindari kejaran Fikah.

"Sekarang mending kamu turun dan balajar masak yang pinter. Biar Adnan nggak keracunan makanan," ujarku ketika sampai di depan pintu kamarku.

"Kakak nggak mau buatin makanan untuk Fergie? Dia baik, loh. Tiap hari ke rumah sakit nungguin Kakak. Malah dia sempat kesal karena nggak bisa donorin darah buat Kakak."

"Donor darah?"

"Iya. Akhirnya Ferio yang donorin darah ke Kakak. Saat itu Mama sedang nggak fit, jadi nggak boleh donorin darahnya. Sementara Papa Kakak juga nggak diizinin karena baru sembuh. Kebetulan saja darah O milik Ferio cocok untuk Kakak."

Aku tersenyum mendengar penjelasan Fikah yang panjang lebar. "Aku punya kado lain untuk dia. Jadi tenang aja."

"Ya sudah. Kakak istirahat aja. Fikah ke bawah dulu."

Aku mengangguk dan masuk ke kamar. Aku merebahkan tubuhku dan mengingat penjelasan Fikah tadi.

Tama, bahkan darahmu mengalir di tubuhku. Terima kasih.

Aku memutar badanku dan kulihat ada sesuatu di bawah bantalku. Aku mengangkat bantalku dan kutemukan sebuah kertas HVS. Kubaca tulisan rapi yang tertera di kertas itu.

Dulu, kamu sangat ingin melihat gambarku, kan? Maaf, belum sempat kuselesaikan. Tapi ini sebagai gantinya. Aku harap kamu suka.

Aku membalik kertas itu dan menemukan sketsa diriku yang sedang berlutut mencium Bunga Daisy sewaktu di rumahnya dulu. Walaupun hanya sketsa, tapi aku bahagia.

***

"Kak, bagaimana ini? Aku takut masuk sekolah besok. Aku malu," rajuk Fikah sambil merebahkan tubuhnya ke kasur.

"Kenapa harus malu?" tanyaku sambil memasukkan buku-buku ke dalam tas sekolahku.

Fikah tampak menatapku dengan kesal. "Gimana kalau mereka ngatain aku? Gimana kalau mereka sibuk bergosip? Gimana kalau mereka nggak mau temenan sama aku lagi?"

Aku menghela nafas dan balik menatapnya dengan kesal. "Kalau mereka memang teman kamu,

mereka nggak akan jauhin kamu. Dan lagian masih ada aku. Cuekin aja kali."

"Coba aku bisa secuek Kakak," keluhnya dengan mulut manyun. "Ya udah, deh. Aku tidur duluan. *Night*, Kak."

"*Night.*"

Aku memutuskan untuk tidur juga. Kutatap gambar dari Ferio lagi sebelum menutup mataku. *Selamat malam, Tama. Di mana pun kamu berada, semoga kamu baik-baik saja.*

***

Back To New Life

Kembali ke sekolah adalah hal yang sangat aku tunggu-tunggu. Beda dengan Fikah. Wajahnya malah pucat pasi sambil menggenggam tanganku dengan erat.

"Kak, Fikah takut."

"Kenapa harus takut? Ada aku yang akan bantu kamu. Biarpun mereka nggak mau temenan sama kamu."

Fikah pun tersenyum.

Baru beberapa langkah hampir menuju kelas, Adnan keluar. Ia menghampiri kami dan menatap Fikah yang langsung menunduk.

"Boleh Aku bicara sebentar, Fik?"

Fikah menatap Adnan tidak percaya, lalu memandangku yang mengangguk sambil tersenyum. Ia pun mengangguk dan mengikuti Adnan ke taman belakang sekolah. Aku sendiri segera menuju ke belakang perpustakaan.

Aku menemukan Fergie sedang duduk bersandar sambil memejamkan matanya. Mulutnya terus bergerak

sedang mengunyah permen. Tunggu dulu? Mengunyah permen lagi? Ada yang tidak beres. Dengan pelan aku mendorong lengannya hingga ia membuka matanya dan berteriak kaget.

"Woi, gila ya? Ganggu aja, sih?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku yang dulu. Sejak kapan makan permen? Mana rokokmu?"

Fergie nyengir. "Penasaran banget ya, kamu?"

"Iya, dong. Kamu kan hutang cerita."

"Dan kamu hutang menciumku dua kali," balas Fergie dengan cepat.

Aku menoleh kanan dan kiri. Perbuatan yang sia-sia sih. Karena tidak ada satu orang pun yang ke sini selain kami berdua. Aku memegang kedua bahunya, berjinjit dan mencium pipi kiri dan kanannya. Fergie tampak mematung.

"Itu untuk melunasi hutangku. Aku berterima kasih karena kamu udah baik sama aku, termasuk menjagaku setiap hari di rumah sakit."

"Fikah yang cerita?"

Aku mengangguk. "Sekarang lunasi hutangmu sama aku."

Fergie menghela nafas. "Baik lah. Baik," ujarnya dengan pasrah. "Sejak bertemu lagi dengan Lisa, kami sering berhubungan berdua. *Chatting,* telepon dan jalan. Sifatnya sama seperti kamu. Dan aku rasa, aku semakin menyukainya. Terutama keberanian dia untuk muncul kembali dan membongkar semua kelakuan Fikah."

Tebakanku benar. Fergie memang sedang jatuh cinta.

"Dan mengenai permen ini... dia yang memaksa aku makan permen, dan menyita semua rokokku. Katanya kalau aku mau dengan dia, aku harus bebas rokok."

Aku tergelak mendengar ceritanya. "Lisa hebat! Harusnya dia juga bisa maksa kamu buat belajar. Sebentar lagi ujian kelulusan."

"Apa coba yang belum dia lakuin?? Senin, rabu dan jumat Aku harus les bareng dia."

Aku semakin terbahak mendengarnya. "Nggak nyangka. Takluk juga kamu sama cewek. Lisa benar-benar hebat bisa merubah kamu. Luar biasa."

"Kamu sendiri gimana?"

"Aku? Nggak ada yang berubah dari aku."

"Bagaimana dengan Ferio?"

Seketika wajahku berubah jadi mendung. "Aku nggak tahu dia di mana, Fer. Sepertinya aku memang sudah kehilangan dia untuk selamanya."

"Kakakku itu memang *goblok*nya luar biasa!" rutuk Fergie kesal.

Aku menengadah, menatap awan yang cukup cerah. "Tapi aku akan menunggunya. Sampai kapanpun."

Selama aku, masih bisa bernafas.

Masih sanggup bertahan, ku 'kan selalu menunggumu.

Meski ku tak tahu lagi, engkau ada di mana?

Dengarkan aku, ku merindukanmu.

***

"Kakak!!" seru Fikah dari pintu kelas dan langsung memelukku yang berusaha melepaskan pelukannya.

"Ih, apaan sih kamu? Jangan norak."

Fikah tersenyum senang. Pipinya bersemu merah. Aku meneliti wajahnya dan menunjuk wajahnya. "Hayo, apa yang terjadi sama kamu dan Adnan?"

Wajah Fikah bertambah merah. Aku langsung menggelitik pinggangnya hingga ia meminta ampun. "Iya.. Fikah cerita, Kak!"

"Kamu mau bicara apa?"

"Apa semua yang diceritakan Lisa itu benar?"

Fikah menunduk semakin dalam. Ia pun mengangguk.

"Kenapa kamu lakuin itu sama Lisa?"

Fikah mengangkat wajahnya. "Itu karena aku takut Lisa jadian sama kamu, Ad. Soalnya kamu dekat sama dia."

"Tapi nggak begitu caranya, Fikah!"

Fikah menangis. "Aku tahu cara aku salah. Tapi saat itu aku takut kehilangan kamu. Aku nggak bisa lihat Lisa sama kamu."

Adnan menghela nafas, lalu memeluk Fikah. "Kenapa harus takut kalau sebenarnya yang aku suka itu kamu?"

Fikah terbelalak dan mendapati senyum Adnan.

"Aku suka sama kamu, Fikah. Tapi aku pikir kamu gadis kaya yang populer, nggak mungkin suka sama aku. Apalagi, kamu udah dijodohkan sama Ferio."

"Sebenarnya, perjodohan aku sama Ferio itu... karangan aku. Tapi kamu tetap aja nggak terpancing. Jadi aku coba lupain kamu dan beralih ke Ferio."

"Lalu sekarang bagaimana? Aku dengar, Ferio pergi?"

Fikah mengangguk. "Aku hanya mikirin perasaan Kak Vio sekarang. Yang Ferio suka itu Kak Vio. Bukan aku. Aku... aku masih menyimpan perasaan aku sama kamu."

Adnan tersenyum. "Jadi, mau mulai semuanya lagi dari awal?"

Fikah mengacungkan jari kelingkingnya. Adnan tertawa dan menautkan jari kelingkingnya. Fikah pun tersenyum gembira.

"Jadi ceritanya kalian udah jadian?" tanyaku sedikit menggoda. Fikah mengangguk-angguk malu.

"Boleh ya, Kak, Adnan sekarang duduknya sama Fikah. Nggak ada Ferio masa Fikah duduk sendiri?"

Aku mencibir. "Iya.. iya.. asal kamu senang."

"Makacih kakakku cayang," ujarnya sok imut sambil mencubit kedua pipiku dengan kuat hingga aku berteriak kesakitan.

Ah, satu persatu semua sudah menemukan kebahagiaan mereka. Hanya aku sendiri yang tidak jelas arahnya.

***

Hari minggu ini, aku dan Fikah memutuskan membantu Papaku pindah rumah. Aku bahagia karena hidup Papa kembali normal. Bahkan Papa dan Tante

Mia akan segera menikah minggu depan, sebelum aku ujian. Senangnya, aku akan mendapat dua orang Mama, setelah mempunyai dua Papa.

Dari pagi hingga malam, selesai juga kami menata barang-barang Papa ke rumah yang baru, yang jauh lebih besar. Sedih juga sih meninggalkan rumah yang lama, karena banyak kenanganku bersama Tama di sana.

"Vio, Fikah, terima kasih banyak sudah membantu. Sekarang semua pasti sudah capek, mari kita pergi makan," ujar Tante Mia yang membuatku dan Fikah bernafas lega. Perut kami memang sudah konser sejak tadi.

Dengan mobil Tante Mia, kami berempat menuju sebuah restoran untuk makan malam. Sambil menunggu pesanan kami, Papa dan Tante Mia membicarakan konsep acara pernikahan mereka.

"Pernikahan kami secara sederhana saja. Cukup di taman rumah baru itu dan sedikit tamu. Yang penting artinya," jelas Tante Mia.

"Vio boleh jadi pengiring, kan?" tanyaku penuh harap.

"Fikah juga mau!" rajuknya.

Tante Mia dan Papa tersenyum sambil melihat kami. "Memang itu kok yang Tante mau. Tante mau kalian yang jadi pengiring Tante."

"Kak, gimana kalau kita pakai gaun pink aja?" usul Fikah yang jelas kutolak mentah-mentah.

"Mendingan putih aja," usulku.

"Putih lagi, putih lagi. Bosan tahu!" protes Fikah.

"Memangnya kamu yang nikah?" balasku nggak mau kalah.

"Hei, tenang! Tenang! Kalian nggak perlu ribut soal warna gaunnya. Tante sudah memilih warna *gold* untuk kalian."

"*Gold*?" seruku bersamaan dengan Fikah. "Keren!" Lagi-lagi kami berseru bersama.

"Jadi jangan ribut lagi, ya," sahut Papa yang kuangguki bareng Fikah.

***

The Wedding

Sejak pagi, aku dan Fikah sudah didandani bareng Tante Mia. Selama Tante Mia sedang di dandani, aku pergi menemui Papa di kamarnya. Tampak Papa sedang mengobrol bersama Om Raka dengan bahagia. Senang melihat mereka akrab seperti ini.

"Papa..."

Mereka berdua menoleh. Om Raka menepuk bahu Papa dan berlalu. "Bicara lah. Om sudah selesai."

"Terima kasih, Om."

Perlahan aku menutup pintu dan menghampiri Papa yang tersenyum padaku. Papa terlihat tampan dengan setelan jas putih dan dasi *gold*.

"Putri Papa sangat cantik."

"Terima kasih, Pa. Papa juga terlihat tampan dengan jas pengantinnya," pujiku tak mau kalah. "Pa, Vio senang Papa sudah bahagia sekarang, Bahkan hubungan Papa, Mama dan Om Raka juga sudah membaik. Papa benar, jika semua masalah dihadapi dengan sabar, semuanya akan indah pada waktunya."

“Vio, Papa mau jujur sesuatu padamu. Tentang Ferio.”

“Vio tahu, kok. Ferio itu Tama, teman kecil Vio, sekaligus cinta pertama Vio.”

Papa terkejut. “Kamu tahu dari mana?”

“Vio nggak sengaja dengar percakapan Ferio di telepon dengan Fergie. Di situ Vio tahu kalau Ferio adalah Tama. Ferio juga udah jujur mengakui semuanya ke Vio.”

Papa mengangguk. “Waktu Ferio ke rumah pertama kali, dia memperkenalkan diri sebagai Tama. Saat itu Papa nggak sabar ingin kabarin ke kamu. Tapi Ferio melarang Papa. Dan sebelum dia pergi, Papa sempat menanyakan maksud kata-kata dia dulu. Ferio bilang dia satu rumah denganmu, dan sebisa mungkin akan menjagamu tanpa kamu tahu siapa dia sebenarnya.”

“Ferio benar-benar menjaga Vio tanpa Vio tahu.”

“Apa kamu akan menunggunya?”

Aku menunjukkan cincin yang melingkar di jariku. “Selama ini terpasang di jariku, aku akan menunggunya. Dia nggak bisa digantikan dengan siapapun. Vio yakin, kami akan bertemu lagi suatu hari.”

Papa memelukku. “Papa selalu berdoa dan berharap yang terbaik untukmu. Selalu.”

“Vio juga.”

Pintu diketuk dari luar, tampak Fikah melongokkan kepalanya. “Maaf, ganggu. Ayo, Kak, sudah waktunya loh. Om, silahkan siap-siap di bawah sekarang, ya.”

Aku dan Papa tersenyum. “Vio, duluan!” pamitku yang segera berlari keluar bersama Fikah.

Ketika masuk ke ruangan Tante Mia, aku terpesona dengan kecantikan Tante. Rambutnya ditata ke atas dan dililit dengan pita berwarna *gold*. “Tante cantik sekali,” pujiku.

“Kalian juga sangat cantik.” Aku dan Fikah saling menatap dan tersenyum.

“Ayo, Tante. Tamu-tamu dan Pendetanya sudah siap.”

“Ayo.”

Aku dan Fikah segera memegang ujung gaun Tante Mia. Dengan perlahan kami menuju taman belakang. Semua tamu tampak sudah duduk di kursi yang disiapkan. Bahkan mereka memenuhi dresscode yang diminta. *White and Gold*.

Om Raka yang bertindak sebagai MC meminta tamu berdiri dan menyambut Tante Mia. Semua berdiri, menoleh dan bertepuk tangan. Di sudut sana Lisa memainkan musik pernikahan lewat piano, mengiringi langkah kami.

Di depan altar, Papa sudah menunggu sambil tersenyum. Bahkan Fergie dan Adnan sebagai pengiring Papa juga ikut tersenyum di sana. Semua prosesi berjalan dengan sangat lancar. Bahkan langit ikut mendukung dengan cuaca cerahnya. Tidak lama kemudian, Papa dan Tante Mia sah menjadi suami istri.

Ketika semua tamu selesai bersalaman dan mencicipi makanan, aku menghampiri Tante Mia dan Papa. Aku meraih tangan Tante Mia dan Papa. “Mulai saat ini, Tante Mia akan menjadi Mama Vio. Tante

nggak keberatan kalau Vio memanggil Tante dengan Mama, kan?"

Tante Mia mengangguk terharu. "Tentu aja nggak keberatan. Terima kasih, Sayang."

"Papa dan Mama harus bahagia, hidup baik-baik, yang rukun dan hanya maut yang memisahkan," doaku dengan tulus. "Aku tinggal dulu, ya. Masih ada misi yang lain."

"Misi yang lain? Apa?" tanya Papa penasaran.

"Ada, deh."

Aku meninggalkan mereka sambil tersenyum. Aku mencari-cari Om Raka dan Mama. Ternyata mereka duduk di belakang sambil mengobrol.

"Om, boleh Vio bicara sebentar?" tanyaku yang mengagetkan mereka.

"Tentu saja, Vio. Silahkan!"

"Sebentar ya, Ma!" pamitku sambil menarik tangan Om Raka. Mama hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Nah, apa yang mau kamu bicarakan?"

Aku menggaruk belakang kepalaku yang tidak gatal. "Ng... Papa.."

"Papa?" Om Raka menoleh ke arah Papaku, lalu kembali menoleh ke arahku. "Kenapa dengan Papamu? Ada yang salah?"

"Bukan! Bukan itu, Om. Maksudku, aku... boleh aku panggil Om Raka dengan sebutan Papa?"

Om Raka tampak terkejut, tapi sedetik kemudian ia memelukku. "Terima kasih, Vio. Om sudah menantikan panggilan Papa dari dulu."

"Om sangat baik sama Vio. Jadi, Vio nggak mau ngecewain Om. Mulai sekarang Om Raka akan aku panggil Papa."

Om Raka tampak terharu. *"Nah,* Putriku, bersediakah kamu berdansa dengan Papamu ini?" tanyanya sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Tentu saja, Papa." Aku memberikan tangan kananku dan kami berdansa.

Tanpa komando, beberapa tamu mulai ikut berdansa. Termasuk Adnan dan Fikah. Fergie dan Lisa. Papa dan Mama Mia. Sesekali kami bergantian pasangan. Senang rasanya semua berkumpul dan ikut berbahagia.

Setelah merasa capek, aku duduk di tepi kolam renang dan menyaksikan kebahagiaan mereka dari jauh. Aku ikut bahagia melihat canda tawa mereka. Aku menatap cincinku dan tersenyum sendiri. *Aku yakin, kamu juga bahagia.*

"Ngapain kamu sendiri di sini? Senyum-senyum pula?" tanya Fergie yang datang bersama Lisa.

"Suka-suka aku," balasku ketus. Aku menoleh ke arah Lisa. "Hai, Lisa. Terima kasih ya sudah membantu juga di acara ini."

"Sama-sama. Aku senang-senang aja, kok."

"Oh ya, selamat juga untuk kalian berdua. Tapi Lis, yang betah ya sama semua kelakuan aneh Fergie."

Fergie mencubit kedua pipiku. "Ngomong apa kamu, calon Kakak Ipar?"

"Ih, siapa yang sudi jadi Kakak Iparmu?" protesku sambil mengelus pipiku yang cukup perih. "Nyubitnya jangan pakai perasaan, dong."

“Si bodoh itu kan Kakakku. Kalau kalian jadian nanti, berarti kamu calon Kakak Iparku.”

“Dia aja nggak tahu ada di mana.”

“Dia belum kasih kabar sampai sekarang?” tanya Fergie yang hanya kubalas anggukan.

“Lis, kalau kamu jadi Vio, kamu bakal nunggu aku juga?”

“Nggak. Masih banyak yang lain.”

Aku dan Lisa tergelak bersama. Sementara Fergie menampakkan wajah cemberutnya.

***

Can't Forget You

Selama ujian, aku mencoba fokus belajar dan melupakan semua hal termasuk Ferio. Aku ingin membanggakan keempat orang tuaku. Mama sekarang malah sering mengomel jika aku telat makan atau lupa. Kadang-kadang Mama bawakan makanan ke kamarku.

Setiap malam aku dan Fikah belajar bersama, walaupun kadang-kadang akhirnya ia yang menyerah dan belajar pada Adnan. Anak itu benar-benar susah kalau disuruh belajar.

Hari pertama ujian tidak membuatku tegang. Aku melalui ujian Bahasa Inggris dengan mudah. Tidak sesulit yang kubayangkan. Hari kedua juga kulewatkan dengan mudah untuk ujian Bahasa Indonesia. Dan untuk ujian terakhir, kali ini Fikah memaksa belajar denganku.

Sebenarnya tidak sulit membantu Fikah untuk menguasai Matematika. Hanya saja ia mudah menyerah. Akhirnya yang terjadi kami berdua tertidur di ruang tamu.

“Aduh, pinggang Fikah sakit,” keluhnya sambil memegang pinggang belakangnya.

“Memangnya kamu aja? Aku juga kali.”

“Lagian kalian kenapa bisa sampai tertidur di ruang tamu? Belajar sampai jam berapa?” tanya Mama sambil meletakkan semangkok besar nasi goreng di atas meja.

“Fikah tuh, otaknya lelet kalau udah menyangkut matematika.”

Fikah cuma nyengir. “Tapi berkat Kak Vio, Fikah udah bisa. Nggak takut lagi hadapinnya kayak waktu SD dan SMP.”

“Bagus kalau begitu. Buktikan kalian bisa lulus dengan nilai terbaik.”

“Pasti.” Aku dan Fikah tersenyum bersamaan.

Dan ketika ujian dimulai dan soal dibagikan, aku melirik Fikah yang membaca soalnya lalu mengangguk sambil tersenyum. Aku bernafas lega melihatnya. Perjuanganku mengajarinya tidak sia-sia.

Selesai ujian, Fikah keluar dari ruangan sambil memelukku dan berjingkrak-jingkrak seperti kesurupan.

“Kakak, terima kasih. Fikah bisa ngerjainnya tadi. Paling salah di beberapa soal saja.”

“Iya... iya... tapi nggak usah gini juga kali. Aku bukan Adnan.”

“Kalau sama Adnan nggak gitu juga, Kakak!” protes Fikah. “Fikah kan senang aja. Baru kali ini puas dengan ujian matematika.”

Ketika Adnan keluar dari ruangan, Fikah langsung memeluk lengannya. “Gimana? Gampang, kan?”

“Tumben kamu bilang gampang?”

"Iya, dong. Ke kantin, yuk!" ajak Fikah. "Kak, ikut nggak?"

"Nggak, deh."

"Ya udah, kami duluan, ya."

Aku mengangguk. Aku ingat mempunyai janji dengan Fergie di belakang perpustakaan. Tadinya kupikir dia belum di sana. Pasti kesulitan untuk matematika. Ternyata aku salah besar. Ia sudah berada di sana.

"Tumben, lebih cepat dari aku kalau menyangkut matematika?"

Fergie tertawa. "Semenjak les bareng Lisa, aku jadi ngerti."

Aku mengangguk dan duduk di kursi. "Nggak terasa. Sebentar lagi kita nggak bisa ke sini lagi, Fer."

"Ya. Dan kayaknya baru kemarin kamu ganggu aku di sini dengan penampilanmu yang menyeramkan."

"Enak aja. Kamu kali yang serem." Balasku tak terima. Aku mengedarkan pandanganku. "Kalau bisa, aku pengen semua nggak takut ke sini dan tempat ini bisa terawat. Sayang banget aku nggak tahu caranya."

"Anggap saja tempat rahasia kita."

Aku tertawa sambil mengangguk. "Habis ini, apa rencanamu?"

"Yang pasti aku akan kuliah. Mungkin kembali ke Bandung dan kuliah di sana. Kasihan Papaku sendiri di sana."

"Kamu nggak pengen pertemukan Papamu dengan Ferio nantinya?"

Fergie mengangguk. "Aku udah cerita semua ke Papa. Papa juga menyesal. Suatu hari kalau Ferio

kembali, aku pasti akan mempertemukan mereka. Kami terlalu banyak salah padanya."

"Aku yakin kok, Fer. Suatu hari dia akan kembali."

***

"Fikah, Vio, setelah lulus nanti apa rencana kalian? Papa mau dengar. Fikah duluan," ujar Om Raka.

"Fikah sudah bahas sama Adnan. Kami berdua mau kuliah mengambil jurusan Bisnis. Soalnya Adnan punya rencana mau buka kafe."

"Oke. Kalau kamu, Vio?"

"Vio mau kuliah sambil kerja!" tegasku yang membuat Om Raka dan Mama menaikkan alisnya.

"Kenapa harus kerja?" tanya Mama.

"Itu sudah impian Vio dari dulu. Vio mau kuliah di jurusan seni atau *advertising*[6]. Mama tahu kan Vio suka melukis?"

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Baiklah kalau itu keputusan kalian. Papa dan Mama hanya mendukung. Pesan kami, kuliah dan kerja yang serius demi masa depan kalian. Papa dan Mama juga nggak mau maksa kalian yang nantinya malah menjadi penyesalan."

"Terima kasih, Pa," jawab kami bersamaan.

"Ayo, sekarang waktunya makan malam. Kita jangan bahas lagi hal ini. Kita bahas hal-hal ringan."

---

[6] Periklanan

Kami serentak membuka piring di hadapan kami dan mulai menyendokkan makanan ke piring kami. Sesekali kami menceritakan hal-hal yang lucu dan indah. Sungguh suasana makan malam yang sangat aku harapkan.

***

The Ending

Setelah lulus dari sekolah, aku memilih kuliah sambil kerja. Jadi lumayan membuatku sibuk dan melupakan Ferio sejenak. Aku diterima bekerja di sebuah perusahaan *Advertising* di bagian Desain.

Sementara itu, aku dan Fikah juga semakin kompak, walau kadang masih ada berantemnya. Fikah sering tidak ada waktu untukku karena sibuk kencan dengan Adnan. Aku?? Merana sendirian.

Sebentar lagi aku dan Fikah akan mempunyai Adik baru?? Astaga! Adik dengan beda usia yang jauh? Yang benar saja.

Fergie dan Lisa juga semakin lengket. Setiap malam minggu, Papa dan Mama selalu menggodaku yang kesepian ini. Hiks... tidak adil!

Aku sebenarnya bukan tidak laku. Ada beberapa cowok yang mendekatiku di tempat kerja dan kampus. Tapi hati kecilku tetap percaya Ferio pasti kembali. Aku masih mencintainya sampai detik ini, walaupun aku tidak tahu dia di mana. Kejadian di malam itu pun masih membekas dalam ingatanku, saat Ferio

memintaku untuk melupakannya. Itu tidak akan pernah bisa.

"Nona Vio, undangan untukmu!" kata Agus, OB di tempatku bekerja.

Aku menerima undangan itu dengan bingung. Undangan berwarna silver itu terlihat mewah. Aku membuka dan membacanya.

Hmm... pameran lukisan?? Kok bisa undang aku, ya? Mungkin salah satu pelanggan yang pernah memakai jasaku.

Aku membalikkan undangan itu. Tertulis kiriman dari VIMA ART. Tapi, bagus juga kalau ke acara ini. Bisa sekedar *refreshing*. Acaranya minggu besok. Lumayan, dari pada berdiam diri saja di rumah.

***

Minggu siang aku memenuhi undangan yang aku terima. Tadinya aku mengajak Fikah dan Lisa. Tapi mereka menolak karena sudah ada janji dengan pasangan masing-masing. Bikin kesal saja.

Aku meneliti satu persatu lukisan yang memang luar biasa. Bayangkan, gambar daun bolong saja bisa seindah ini. Wow, aku baru tahu kalau yang namanya profesional, apapun bisa terlihat indah. Lukisanku masih kalah jauh.

Suara bel membuat semua tamu yang berkunjung berkumpul ke satu arah. Seorang pria berjas yang memegang *mic* tampak mengumpulkan para tamu ke arahnya. Di depanku ada satu gambar raksasa yang ditutupi kain merah besar, mengundang rasa penasaranku dan tamu undangan yang lain.

“Terima kasih atas kunjungan Anda semua. Kali ini kami akan memperlihatkan karya raksasa dari pelukis kita yang terkenal. Lukisan ini begitu dicintai pelukisnya dan akan dipajang di VIMA ART.”

Semua tamu bertepuk tangan. Aku sendiri hanya bingung dan akhirnya ikut bertepuk tangan.

“Oke, sebentar lagi kita akan membuka kainnya. Kita hitung sama-sama! Satu… dua… tiga!”

Kain merah itu langsung meluncur turun ke lantai dan terpampanglah lukisan yang membuatku tersentak dan mundur selangkah. Gambar diriku? Tidak mungkin! Dalam gambar itu, aku dilukiskan mempunyai sayap bagai bidadari dengan sebuket Bunga Daisy merah di tanganku.

“Dan kita sambut pelukis kita, Mr. Ferio Pratama!”

Aku kembali tersentak kaget. Ferio turun dari salah satu tangga sambil diiringi tepuk tangan meriah. Aku hanya menatapnya tidak percaya. Ferio sempat melihatku dan tersenyum.

“Selamat siang, Mr. Ferio,” sapa MC.

“Siang.”

“Kalau boleh kami tahu, apa alasan Anda melukis ini dan sangat mencintai lukisan ini?”

Ferio tersenyum. “Lukisan ini sudah kulukis sejak lama dan hanya tersimpan di kamarku. Setelah cita-citaku tercapai, aku mendapat ide untuk membuat lukisan ini menjadi lukisan raksasa,” sahutnya yang mengundang tawa. “Mengenai gadis ini, aku mengenalnya sejak kecil. Ya, pertemanan kami memang hanya beberapa hari. Tapi aku sudah memperhatikannya sejak lama. Dulu, aku memberinya

Bunga Daisy merah karena dia cantik seperti Bunga Daisy. Seperti itu pula arti dari Bunga Daisy merah, kepolosan, kesederhanaan dan kecantikan yang tidak disadari orangnya."

Aku terperangah mendengar penjelasan Ferio. Benarkah selama ini cuma aku yang berada dalam hatinya?

"Hei, ini gadisnya!!" seru satu tamu yang menyadari kehadiranku.

Semua tamu segera melihatku. Dan beberapa wartawan yang diundang segera memotretku yang masih terkejut.

Ferio menghampiri dan menarikku. "Iya, dia gadis di dalam lukisan ini."

Aku hanya bisa diam membeku.

***

Setelah melayani tamu dan beberapa wartawan, akhirnya aku bisa berdua saja dengan Ferio di teras atas kantornya.

"Apa kabar?" tanya Ferio kaku.

"Baik. Kamu?"

"Seperti yang kamu lihat."

"Kenapa pergi begitu aja? Kenapa nggak pamit?"

Ferio tersenyum, lalu memelukku. "Maafin aku, Vio. Aku ingin meraih cita-cita dan impianku. Aku ingin menunjukkan padamu bahwa aku layak bersama kamu. Aku ingin mewujudkan impian dan janjiku. Aku nggak mungkin terus di rumah itu dan bergantung sama Om Raka. Aku harus mewujudkan semuanya sendiri dengan usaha dan hasil keringatku sendiri."

Ferio melepaskan pelukannya.

“Lalu saat itu kamu ke mana?”

“Aku ikut kelas bea siswa di salah satu galeri. Setelah satu bulan, aku mendapat hasil memuaskan dan dikirim ke Perancis untuk belajar di sana. Pameran di sana, lukisanku laku banyak dan inilah sekarang hasilnya.”

“Apa kamu nggak tahu perasaan aku? Aku kangen sama kamu. Tolong jangan pergi lagi. Tolong jangan paksa aku melupakan kamu. Tolong jangan suruh aku mencari pengganti kamu. Itu nggak mungkin. Aku nggak bisa. Aku juga nggak mau menjadikan kamu sebagai alasan aku bersedih.” Air mataku mengalir juga.

Ferio memelukku dengan erat. Aku menumpahkan semua kekesalan dan kerinduanku padanya. Aku tidak sanggup kalau harus kehilangan dia sekali lagi.

Sesaat aku merasa Ferio memakaikan sesuatu ke leherku. Aku melepaskan pelukannya dan melihat leherku. Ada kalung dengan liontin cincin perak.

“Ini…?”

“Jika tiba saatnya nanti, dan kamu sudah siap, pasangkan cincin itu ke jarimu untuk mengganti cincin yang sedang kamu pakai. Aku akan nunggu sampai kapanpun. Aku akan nunggu kamu, Vio. Aku nggak akan memaksa kamu melupakan aku ataupun mencari penggantiku. Karena kamu hanya milikku,” jelas Ferio agak possesif.

Aku tersenyum haru mendengar kata-katanya. “Aku juga nggak pernah melupakan kamu dan mencari penggantimu karena aku hanya milik kamu.”

Ferio mengecup keningku dengan lembut.

“Oh ya, kamu tahu kepanjangan dari Vima?” tanyanya yang hanya kugelengi. “VIMA, Violin Pratama.”

Aku kaget bercampur senang. “Seenaknya aja kamu ganti nama panjangku.”

“Nanti juga akan berubah seperti itu. Atau Nyonya Pratama mungkin?”

Aku memukul lengannya dengan pelan. Ferio memelukku dengan erat.

Aku sudah bahagia. Semua yang aku alami, berbuah manis pada akhirnya. Penantianku untuknya juga tidak sia-sia. Akhirnya aku menemukannya kembali. Aku janji, cincin yang ada di kalungku itu akan segera kupakai.

“Ng... boleh aku memanggil kamu Tama?” tanyaku dengan pelan.

Ferio tersenyum dan mengangguk. Ketika ia bermaksud menciumku, pintu terbuka. Tampak Fergie, Lisa, Fikah dan Adnan yang salah tingkah.

“Ups, kita ganggu kayaknya,” ujar Adnan.

“Kalian kenapa bisa di sini? Tadi waktu aku ajak, kalian menolak,” protesku sambil melipat tanganku dan menatap mereka dengan kesal.

“Itu rencana kami. Memberikan kalian waktu untuk berdua,” jelas Fikah sambil terkekeh.

Kali ini aku menatap Ferio yang pura-pura tidak tahu dan tersenyum. “Jadi sebenarnya kalian

berkomplot ngerjain aku? Sebenarnya kalian semua sudah saling komunikasi?"

"Mama dan Papa juga tahu, kok!" seru Fikah yang membuatku tambah kesal.

"Jangan marah. Bukankah aku ingin pertemuan kembali yang indah?" tanya Ferio.

Aku melepaskan kalung yang dipakaikan Ferio tadi. Sempat membuat semuanya terkejut. Aku mengeluarkan cincin dari kalung itu dan menunjukkannya ke hadapan Ferio dengan wajah marah.

"Kamu mau tahu akan aku apakan cincin ini?"

Tampak semua menahan nafas dan takut melihatku seperti ini. Dengan sigap aku menarik cincin Bunga Daisyku dan memakai cincin peraknya. "Ini supaya kamu nggak ngerjain aku lagi!"

Ferio tersenyum dan tanpa malu-malu menciumku di depan mereka semua.

"Oh, No!!" teriak Fergie.

"Maaf, saya menganggu?" tanya seseorang yang membuat kami semua menoleh.

"Papa," desis Ferio.

"Kak, Papa ingin bicara sama Kakak. Makanya aku ajak Papa ke sini," jelas Fergie yang diangguki Ferio.

"Tama, Papa bangga sama kamu. Papa minta maaf atas perlakuan Papa padamu dulu. Mungkin kamu marah karena seenaknya mengadopsimu lalu ingin mengembalikanmu lagi. Bahkan ikut menuduhmu atas kepergian Mama..."

Ferio secara perlahan menghampiri Papanya. “Aku nggak pernah membenci Papa. Aku nggak pernah membenci kalian. Kalau nggak ada kalian, semua ini nggak bisa terwujud.”

Papa Ferio langsung memeluk Ferio. Diam-diam kami tersenyum melihat pemandangan itu. Semua masalah selesai saat ini. Tidak ada lagi masalah yang terpendam. Semua berakhir bahagia.

***

Malam ini Papa dan Mama mengadakan pesta *barbekyu* di belakang rumah. Semua diundang termasuk Papa Ferio, Papa dan Mama Mia. Selain merayakan keberhasilan Ferio, acara ini sekaligus merayakan penyatuan kami semua sebagai keluarga.

Ketika malam telah larut, aku dan Ferio berbicara di atas, tempat rahasia kami berdua.

“Kamu nggak akan pergi lagi, kan? Atau kamu ada rencana kembali ke Perancis?” tanyaku dengan was-was.

Ferio tersenyum dan memelukku dari belakang. “Tergantung.”

Aku menoleh ke arahnya dengan bingung. “Tergantung? Tergantung apa?”

“*Will you marry me?*” bisiknya.

Aku terpana. Benarkah Ferio sedang melamarku? Benarkah ia akan menjadi milikku?

“*Yes*!” Aku menjawab tanpa ragu-ragu lagi.

Ferio tersenyum. “Jadi, Nyonya Pratama, bersediakah kamu ikut kemana pun aku pergi? Termasuk ke Perancis?”

Aku menatapnya dan meneliti wajah tampannya. Perlahan aku meraba alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, serta bibir yang sedang tersenyum padaku. "Wajahmu selalu ada di pikiranku. Jadi kemana pun kamu pergi, bawa lah aku. Aku nggak sanggup kehilangan kamu lagi."

Ferio mendekatkan wajahnya dan menciumku dengan lembut.

Aku tidak pernah menyangka bahwa kisahku akan berakhir seperti dalam dongeng yang sering kuremehkan. Ya, aku memang bukan Cinderella, tapi kebahagianku sungguh seperti Cinderella.

END

BIODATA PENULIS

Felis Linanda, lahir di Pontianak 28 tahun yang lalu. Sejak kecil sudah suka menulis dan dikumpulkan dalam beberapa buku. Sampai sekarang masih aktif menulis dan berhasil mengeluarkan sebuah novel *teenlit* berjudul 'Cause Heart Never Die' bulan April 2012. Pecinta Manchester United ini mempunyai prinsip 'Terus menulis sampai tangan ini tak mampu lagi untuk menulis'.

Hal yang paling bahagia bagi dirinya adalah ketika tulisannya bisa dibaca, dikritik dan diingat. Ingin memberi saran dan kritik, ataupun sekedar untuk mengenalnya? Silahkan kunjungi :

Facebook : Felis Linanda
Twitter : @felifelis21
IG : @felislinanda
Path : Felis Linanda